

BAB IV PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD ARWANI AMIN

1. Silsilah Keluarga K.H. Muhammad Arwani Amin

K.H. Muhammad Arwani Amin lahir pada tanggal 5 September 1905 atau 5 *Rajab* 1323 H di kampung Madureksan, Kerjasan, kira-kira 100 meter sebelah selatan Masjid Menara. Beliau adalah anak kedua dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah. Dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah lahir 12 anak, masing-masing 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.¹

Nama-nama anak dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah adalah:

1. Muzaiah
2. K.H. Muhammad Arwani Amin
3. Farhan
4. Solihah
5. Abdul Muqsit
6. Hafiz
7. Muhammad Da'in
8. Ahmad Malih
9. I' anah
10. Ni' mah
11. Muflihah
12. Uliya

Silsilah keluarga K.H. Muhammad Arwani Amin menunjukkan memang beliau lahir dari keluarga yang taat beragama. Kakek beliau dari bapak, K.H. Imam Kharamain merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka di Kudus yang sangat dihormati dan disegani. Sedangkan

¹ Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, Departemen Agama, Jakarta, 1987, hlm. 40

bila dilihat silsilah keluarga dari ibu, maka ditemukan nama salah seorang tokoh pahlawan besar Indonesia yaitu Pangeran Diponegoro. Nama Pangeran Diponegoro terdapat dalam silsilah K.H. Muhammad Arwani Amin melalui garis ibu. Dengan perincian sebagai berikut:

K.H. Muhammad Arwani Amin



Hj. Wanifah



Rosimah



Sawijah



Habibah



Mursyid



Jonggrang



Pangeran Diponegoro

Jika dilihat dari latar belakang silsilah beliau maka sangat wajar bila K.H. Muhammad Arwani Amin menjadi ulama yang mumpuni ilmunya karena memiliki garis silsilah keluarga yang juga dalam ilmu agamanya.²

K.H. Muhammad Arwani Amin hidup dalam lingkungan masyarakat santri yang sangat ketat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sejak masih kecil beliau selalu dididik untuk patuh kepada orang tua dan taat mengamalkan ajaran agama. Didukung oleh lingkungan santri dan didikan yang baik dari orangtuanya membuat K.H. Muhammad Arwani Amin tumbuh

² *Ibid.*, hlm. 43

sebagai pribadi yang punya kepribadian yang baik. Kepribadian beliau yang baik itulah yang membuat beliau selalu dicintai oleh orang-orang disekitarnya.³

2. Pendidikan K.H. Muhammad Arwani Amin

Sebagai seorang ulama yang terkenal dengan kedalaman ilmunya tentunya K.H. Muhammad Arwani Amin memiliki latar belakang pendidikan. Pada saat K.H. Muhammad Arwani Amin masih kecil Indonesia masih dijajah Belanda. Salah satu kebijakan pemerintah kolonial Belanda adalah membatasi akses pendidikan yang mereka miliki untuk rakyat Indonesia dan hanya memberikannya kepada kalangan warga Belanda dan kalangan priyayi. Hal ini menyebabkan semua putra-putri H. Amin Said tidak ada yang menempuh pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda termasuk K.H. Muhammad Arwani Amin. Sebagai solusi atas permasalahan pendidikan terhadap anak-anaknya H. Amin Said memasukan anak-anaknya di lembaga pendidikan agama tanpa terkecuali K.H. Muhammad Arwani Amin. Dalam menempuh jenjang pendidikannya, K.H Muhammad Arwani dapat dibagi ke dalam beberapa masa belajar. Ada beberapa tahapan belajar yang dilalui K.H Muhammad Arwani. Tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut:

1. Masa di Kudus

K.H. Muhammad Arwani Amin memulai pendidikannya di Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan diusia tujuh tahun. Madrasah ini merupakan madrasah pertama di Kudus yang didirikan oleh organisasi Sarekat Islam(SI) pada tahun 1912. Pada masa awal berdirinya, madrasah ini dipimpin oleh K.H. Abdullah Sajad (kakek istri K.H. Muhammad Arwani Amin) dan salah satu tenaga

³ *Ibid.*, hlm. 44

pengajarnya adalah K.H. Imam Haramain (kakek K.H. Muhammad Arwani Amin).⁴

Mata pelajaran yang ada di sekolah ini antara lain *nahwu*, *sharaf*, bahasa Arab, *tajwid*, *fiqh*, *akhlak*, dan lain-lain. K.H. Muhammad Arwani Amin adalah angkatan pertama dari madrasah ini. Selama belajar di madrasah ini, prestasi K.H. Muhammad Arwani Amin cukup menonjol bila dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya. Beliau lulus dari madrasah ini pada tahun 1918.⁵

Sekarang madrasah ini masih berdiri kokoh dan masih berjalan yang terletak bersebelahan dengan madrasah Qudsiyah. Madrasah ini sekarang dilanjutkan tongkat estafet perjuangannya oleh K.H. Ulin Nuha (putra K.H. Muhammad Arwani Amin). Selain belajar di madrasah K.H. Muhammad Arwani Amin juga belajar membaca al-Quran *bin nadhor* dengan K. Syiraj di kampung Kelurahan.⁶ Selain belajar kepada K. Syiroj, K.H. Muhammad Arwani Amin juga belajar berbagai kitab-kitab klasik seperti *Tafsir Jalalain*, *Bidayah al-Hidayâh*, *al-Hikâm* dan *Shahîh al-Bukhârî* kepada K.H. Asnawi.⁷

2. Masa di Solo

Setamat dari madrasah Mu'awanatul Muslimin, K.H. Muhammad Arwani Amin muda melanjutkan jenjang pendidikannya di madrasah Mambaul Ulum Solo. Madrasah ini didirikan atas prakarsa Sunan Paku Buwono X pada tahun 1913 yang terletak di sebelah selatan masjid Agung Surakarta. Madrasah ini pada saat itu selalu dihubungkan dengan pondok pesantren Jamsaren yang letaknya berdekatan dengan madrasah tersebut karena sosok K.H. Idris yang pada saat itu ditunjuk sebagai pimpinan madrasah tersebut yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 80

⁵ *Ibid.*, hlm. 80

⁶ Membaca al-Quran *bin nadhor* artinya membaca al-Quran dengan melihat langsung teks al-Quran

⁷ Rosehan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 84

sekaligus juga pengasuh pondok pesantren Jamsaren. Oleh karena itu, setiap santri pondok pesantren Jamsaren pasti juga menuntut ilmu di madrasah Mamba'ul Ulum. Ketika waktu pagi, para santri belajar di madrasah Mamba'ul Ulum, lalu sore dan malam harinya belajar atau mengaji kitab di pondok. Guru-guru yang mengajar di madrasah Mamba'ul Ulum adalah ulama terkemuka yang ada di Surakarta, diantaranya K.H. Idris, K. Abdul Jalil, dan K.H. Abu Amar.⁸

Selama di pondok Jamsaren, K.H. Muhammad Arwani Amin belajar berbagai disiplin ilmu seperti *nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, balaghah, mantiq, ilmu tajwid dan qiraat, ilmu tafsir, hadîs, tasawûf* dan *ilmu falaq*. Ilmu-ilmu inilah yang menjadi modal K.H. Muhammad Arwani Amin untuk mengabdikan dirinya untuk kemajuan syiar Islam.

Kecerdasan dan kemampuan K.H. Muhammad Arwani Amin dengan cepat diketahui K.H. Idris tidak lama setelah beliau masuk pesantren Jamsaren. Hal tersebut membuat K.H. Muhammad Arwani Amin ditunjuk oleh K.H. Idris untuk membantu mengajar santri-santri lain di pensatren tersebut.⁹

Selama tujuh tahun lamanya K.H. Muhammad Arwani Amin belajar di Solo, selama itu beliau banyak memanfaatkan waktu untuk belajar tidak hanya di madrasah ataupun di pondok pesantren Jamsaren tetapi belajar pada K. Abu Su'ud. Aktifitas yang padat tersebut masih ditambah dengan belajar disiplin ilmu lain yang tidak diajarkan di madrasah maupun pondok pesantren.¹⁰

3. Masa di Tebuireng

Sepulang dari pondok Jamsaren, K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan perjalanan mencari ilmunya di pondok pesantren Tebuireng yang saat itu diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Pondok

⁸ *Ibid.*, hlm. 82

⁹ *Ibid.*, hlm. 86

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 86

pesantren Tebuireng didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Pondok pesantren Tebuireng pada saat K.H. Muhammad Arwani Amin masih muda merupakan pondok pesantren yang menjadi salah satu rujukan utama untuk mempelajari Islam secara lebih mendalam dikarenakan sosok K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal dengan kedalaman ilmunya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Intelektualitas K.H. Hasyim Asy'ari menjadi magnet yang menarik bagi setiap pecinta ilmu yang ingin menimba ilmu kepada beliau, termasuk juga K.H. Muhammad Arwani Amin. Sampai-sampai guru beliau, K.H. Kholil Bangkalan juga pernah ikut pengajian *Shahîh al-Bukhârî* kepada K.H. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadhan.¹¹

K.H. Muhammad Arwani Amin belajar di pondok pesantren Tebuireng selama empat tahun. Selama di sana K.H. Muhammad Arwani Amin belajar berbagai kitab klasik dan juga mendalami pelajaran yang telah beliau pelajari selama di pondok pesantren Jamsaren. Selain belajar kitab-kitab klasik, K.H. Muhammad Arwani Amin juga mulai mendalami kajian *Qirâat Sab'ah* melalui kitab *Sirâh al-Qori* karya Abdul Qosim 'Alî ibn Ustmân ibn Muḥammad. Kitab *Sirâh al-Qori* merupakan kitab *syarah* (penjelasan) dari kitab *Hirz al-Amâni wa Wajh al-Tahâni* karya Abu Muhammad Qâsim ibn Fairah ibn Khalaf ibn Ahmad al-Ra'inî al-Syâthibî, yang dikenal di dunia pesantren dengan kitab *al-Syâthibî*.¹²

Seperti halnya ketika di pondok Jamsaren, K.H. Muhammad Arwani Amin di pondok Tebuireng juga ditunjuk oleh pengasuh pesantren untuk membantu mengajar para santri. Selain ikut membantu kegiatan mengajar di pondok pesantren, K.H. Muhammad Arwani Amin juga ikut aktif di kegiatan "Kelompok Musyawarah", yaitu kelompok para ustadz senior yang sebelum nyantri di pondok Tebuireng telah belajar di pesantren yang lain dan telah memiliki

¹¹ *Ibid.*, hlm. 87

¹² *Ibid.*, hlm. 88

pengalaman mengajar. Kelompok ini memang diproyeksikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai calon kiayi penerus perjuangan beliau. Kegiatan terpenting dalam kelompok ini adalah mengikuti diskusi-diskusi yang membahas berbagai masalah yang sedang dialami oleh umat Islam terutama yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, sehingga diharapkan alumni kelompok ini bisa memberikan solusi terhadap setiap problematika yang sedang hadapi umat.¹³

4. Masa di Yogyakarta

Setelah belajar berbagai disiplin ilmu keislaman di pondok pesantren Tebuireng selama empat ternyata belum memuaskan dahaga K.H. Muhammad Arwani Amin akan ilmu. Beliau masih terus melakukan safari mencari ilmu. Dan yang menjadi tujuan selanjutnya dari perjalanan mencari ilmu K.H. Muhammad Arwani Amin adalah pondok pesantren Krapyak di Yogyakarta.

Latar belakang K.H. Muhammad Arwani Amin nyantri di pondok pesantren Krapyak semula hanya ingin mengantar adiknya yaitu Ahmad Da'in untuk belajar al-Quran *bil-ghoib* kepada K.H. Munawir. Akan tetapi karena pada saat itu adiknya masih kecil dan tidak mungkin ditinggal sendirian maka K.H. Muhammad Arwani Amin menemani adiknya untuk belajar al-Quran *bil-ghoib*.¹⁴ Ternyata K.H. Munawir telah mempesona K.H. Muhammad Arwani Amin muda untuk ikut belajar kepada K.H. Munawir.¹⁵

Pada mula K.H. Muhammad Arwani Amin berniat langsung belajar *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Munawir, akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh K.H. Munawir karena wasiat guru K.H. Munawir di Makkah yang mengatakan untuk tidak mengajarkan *Qirâat Sab'ah* kecuali kepada mereka yang telah hafal al-Quran 30 juz dengan baik

¹³ *Ibid.*, hlm. 88

¹⁴ Membaca al-Quran *bil-ghoib* artinya membaca al-Quran dengan tanpa melihat teks al-Quran yaitu membaca al-Quran dengan hafalan

¹⁵ Rosehan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 90

dan benar. Waktu itu K.H. Muhammad Arwani Amin masih belum hafal al-Quran 30 juz sehingga beliau menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu.¹⁶

K.H. Muhammad Arwani Amin mulai menghafal al-Quran pada hari Rabu tanggal 10 *Jumadil Ula* 1347 H dan memulai setoran hafalannya pada hari Ahad tanggal 21 *Jumadil Ula* 1347 H. Berkat ketekunannya yang luar biasa K.H. Muhammad Arwani Amin mampu mengkhatamkan hafalannya hanya dalam tempo dua tahun.¹⁷

Setelah menyelesaikan hafalannya K.H. Muhammad Arwani Amin mulai belajar *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *al-Syâtibî* dibawah bimbingan langsung K.H. Munawir. Untuk mengkhatamkan *Qirâat Sab'ah* K.H. Muhammad Arwani Amin membutuhkan waktu 9 tahun. K.H. Muhammad Arwani Amin mengkhatamkannya bersamaan dengan putra K.H. Munawir yang bernama Abdul Qadir yang khatam al-Quran *bil-ghaib*. K.H. Muhammad Arwani Amin adalah santri pertama dan satu-satunya murid K.H. Munawir yang berhasil mengkhatamkan *Qirâat Sab'ah* kepada beliau karena tidak lama setelah itu K.H. Munawir berpulang kepada Rahmatulllah pada Jum'at tanggal 11 *Jumadil Akhir* tahun 1356 H¹⁸.

Ketika belajar di pondok Krapyak K.H. Muhammad Arwani Amin juga mempelajari kitab-kitab klasik Islam dibawah bimbingan K.H. Tohir Wijaya di Wonokromo Yogyakarta. Jarak antara Krapyak dan Wonokromo adalah 20 km dan K.H. Muhammad Arwani Amin menempuhnya dengan mengendarai sepeda setiap hari.

Menjelang K.H. Muhammad Arwani Amin pulang ke Kudus, beliau mendapat wasiat dari K.H. Munawir untuk mengajarkan kembali pelajaran yang ia pelajari di pondok Krapyak yakni mengajar al-Quran *bin-nadhhor, bil-ghoib*, dan *Qirâat Sab'ah*. Dan setelah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 91

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 92

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 92

melepas kepergian K.H. Muhammad Arwani Amin, K.H. Munawir berpesan kepada murid-muridnya yang lain, beliau berkata “kalau kamu tidak mengaji *Qirâat Sab’ah* kepadaku, mengajilah kepada Arwani di Kudus.¹⁹

5. Undaan Kudus(1943-1946)

Kecenderungan terhadap kehidupan *wara'*(hidup bersih dengan selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama dan hal-hal yang bersifat makruh serta banyak mengerjakan ibadah-ibadah baik wajib ataupun sunah) sudah terlihat pada diri K.H. Muhammad Arwani Amin sejak kecil. Kecenderungan semakin kuat ketika beliau mondok di berbagai pondok pesantren dikarenakan kehidupan *wara'* yang merupakan aplikasi dari ajaran sufi banyak dipraktekan oleh guru-guru beliau selama di pesantren. Dan kehidupan seperti ini memang menjadi karakteristik yang dimiliki oleh berbagai pondok pesantren yang pernah disinggahi oleh K.H. Muhammad Arwani Amin.

Hal diatas menjadi sebab K.H. Muhammad Arwani Amin setelah pulang dari pondok Munawir memutuskan untuk lebih mendalami kehidupan *wara'* tersebut dengan memasuki dunia *tharîqat* yang memang menjadi media para pecinta ajaran *tasawûf* untuk mendalami ajaran-ajaran *tasawûf*. Di bawah bimbingan seorang *mursyid* yaitu K Sirojuddin, K.H. Muhammad Arwani Amin belajar tentang *tharîqat*.²⁰

K. Sirojuddin tinggal di Undaan kira-kira 15 km dari kediaman K.H. Muhammad Arwani Amin. Namun jarak yang jauh itu tidak menghalangi beliau untuk belajar *tharîqat* kepada K. Sirojuddin. Setiap hari K.H. Muhammad Arwani Amin berjalan kaki menuju ke Undaan untuk belajar *tharîqat* kepada K. Sirojuddin. Namun ketika

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 97

²⁰ *Ibid.*, hlm. 98

K.H. Muhammad Arwani Amin sedang bersemangat untuk mendalami ilmu *tharîqat* kepada K. Sirojuddin, K. Sirojuddin berpulang Rahmatullah sehingga menyebabkan pelajaran *tharîqat* K.H. Muhammad Arwani Amin untuk sementara terhenti.²¹

6. Masa di Popongan(1947-1957)

Setelah K. Sirojuddin meninggal dunia, K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan belajar kepada K.H. Muhammad Mansur Popongan Solo. Sebenarnya K.H. Muhammad Arwani Amin telah mengenal K.H. Mansur ketika di Jamsaren karena K.H. Mansur juga merupakan santri pondok Jamsaren.

K.H. Muhammad Arwani Amin belajar *tharîqat* sepuluh tahun kepada K.H. Mansur di Popongan diselingi pulang kampung rata-rata dua minggu sekali. Seperti halnya guru K.H. Muhammad Arwani Amin yang lain, K.H. Mansur juga sangat sayang kepada K.H. Muhammad Arwani Amin karena kesungguhan K.H. Muhammad Arwani Amin untuk belajar *tharîqat* disamping karena K.H. Muhammad Arwani Amin adalah seorang yang hafal al-Quran dan ahli *Qirâat Sab'ah*. Karena itulah K.H. Mansur memberi tugas khusus kepada K.H. Muhammad Arwani Amin selama di Popongan untuk membaca al-Quran sekurang-kurangnya tiga juz setiap harinya.²²

Setelah menempuh waktu selama sepuluh tahun akhirnya K.H. Muhammad Arwani Amin mampu menyelesaikan pelajaran *tharîqat*nya kepada K.H. Mansur pada masa *khalwat* di bulan *Muharram* tahun 1377 H atau 1957. Dan ketika K.H. Muhammad Arwani Amin merampungkan *tharîqat*nya maka K.H. Mansur menetapkan K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai *mursyîd* atau *khalîfah* menggantikan beliau.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 99

²² *Ibid.*, hlm. 100

²³ *Ibid.*, hlm. 101

3. Kepribadian K.H. Muhammad Arwani Amin

KH. Muhammad Arwani Amin merupakan ulama yang sangat dicintai oleh masyarakat karena sifatnya. Beliau selalu menyambut setiap tamu yang bertandang dengan hangat, jika yang datang seorang petani maka beliau akan bertanya dan berbicara dengan tema pertanian, apabila yang datang pedagang beliau juga menyesuaikan, sehingga semua orang merasa dekat dengan beliau.²⁴

Sifat *takabbur* sangat dijauhi oleh beliau, yang paling nampak bisa dilihat disetiap foto beliau selalu terlihat menundukkan wajah. Seorang santri pernah datang kepada beliau dan bercerita tentang sebuah hadis yang menurutnya KH. Arwani Amin belum pernah mendengar, padahal Sang Guru sudah tahu hadis tersebut, namun beliau mendengarkan dengan seksama dan ekspresi beliau seperti orang yang baru pertama mendengar hadis tersebut, santri tersebut pun merasa bahagia. Jika ada orang bertanya tentang suatu hal, maka beliau lebih suka menyarankan agar orang itu bertanya pada orang lain yang lebih dikenal dalam bidang tersebut, meskipun beliau sendiri tahu jawabannya. Contohnya ketika beliau ditanya hal-hal berkaitan ilmu *falak* / astronomi, beliau akan menyarankan si penanya untuk pergi ke tempat KH. Turaikhan Adjhuri yang memang dikenal ahli ilmu *falak* di Kudus pada waktu itu. Beliau tidak mau memonopoli dan menjadi yang lebih menonjol diantara ulama lainnya.²⁵

Kepada diri sendiri KH. Arwani Amin menerapkan disiplin sangat ketat. Dalam melaksanakan sholat wajib beliau selalu tepat waktu dan berjama'ah dalam kondisi apapun, bahkan ketika fisik beliau sudah lemah, beliau tetap memaksakan berjalan sendiri mengambil wudhu ketika mendengar Adzan sehingga tak jarang

²⁴Defri N. Arif, "MTQ DAN PON-PES YANBU'UL QUR'AN(STUDI TERHADAP LARANGAN MENGIKUTI MTQ BAGI SANTRI YANBU'UL QUR'AN KUDUS)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 48

²⁵ *Ibid.*, hlm. 48

beliau terpeleset dan jatuh. Ketika belajar *Qira'at Sab'ah* kepada KH. Munawwir di Krpyak beliau selalu hadir lebih awal yakni jam 12 malam, padahal pelajaran dimulai pukul 02.00 sampai menjelang Subuh. Beliau memanfaatkan waktu menunggu tersebut untuk sholat dan dzikir.²⁶

Kepatuhan beliau kepada guru-gurunya tidak diragukan lagi. Ketika beliau masih mondok di berbagai pesantren banyak Kyainya yang terpikat karena kecerdasan, ketaatan, kesopanan beliau. Sehingga seringkali beliau diminta kyainya membantu mengajar santri-santri lain. Bahkan saat masih nyantri di Pesantren Tebuireng Jombang lalu di Krpyak Yogyakarta, beliau diminta oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Munawwir menjadi menantu, namun dengan sangat menyesal tawaran ini tidak terwujud karena wasiat dari kakek K.H. Arwani Amin (K.H. Haramain) supaya beliau menikah dengan orang Kudus saja.²⁷

Kepatuhan beliau pernah diuji ketika nyantri kepada K.H. Muhammad Mansur Popongan. Pada suatu kesempatan beliau dan seorang temannya bernama Umar Surur dipanggil menghadap K.H. Muhammad Mansur, Lalu keduanya menghadap dengan pakaian yang bersih dan rapi. Namun setelah menghadap sang Kiai, ternyata keduanya diperintahkan untuk membersihkan dan menguras WC. tanpa berpikir panjang K.H. Arwani Amin langsung melaksanakan perintah tersebut dengan masih berpakaian sebagaimana saat menghadap tadi, sedangkan temannya berganti pakaian dahulu baru kemudian melaksanakan perintah tersebut.²⁸

Pada saat nyantri di Popongan, KH. Arwani Amin diwajibkan membaca al-Qur'an sebanyak tiga juz setiap hari oleh guru beliau K.H. Muhammad Mansur. Bahkan bagi orang yang hafal al-Qur'an

²⁶ *Ibid.*, hlm. 49

²⁷ Rosidi, *KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, al-Makmun, Kudus, 2012, hlm.

²⁸ Defri N. Arif, *Op.Cit.*, hlm. 49

kewajiban ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalankan. Namun selama 10 tahun nyantri disana beliau senantiasa menaati perintah gurunya tersebut. Demikian patuh dan hormatnya K.H. Arwani Amin kepada guru dan kiainya, sampai beliau selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh gurunya.²⁹

Beberapa tahun terakhir dalam hidup beliau sangat sedikit makan karena disibukkan dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Sampai kemudian beliau dipanggil olehNya. Yang khas dari beliau dan sampai sekarang masih bertahan di PTYQ adalah bila mengaji al-Qur'an di depan beliau baik *bi an-nadhar* maupun *bil-gaib* tidak boleh tergesa-gesa, harus tartil dan jelas suaranya. Inilah salah satu contoh kehati-hatian beliau dalam memperlakukan al-Qur'an yang sangat terasa di PTYQ sepeninggal beliau.

4. Perjuangan dan Pengabdian K.H. Muhammad Arwani Amin

Sejak masa muda hingga akhir hayatnya, K.H. Muhammad Arwani Amin tidak pernah aktif dalam kegiatan organisasi sosial politik atau kemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena ketika masih muda K.H. Muhammad Arwani Amin menghabiskan waktunya hanya untuk mencari ilmu di berbagai pondok pesantren yang ada di tanah Jawa. Dan ketika memasuki usia matang, beliau mengisi waktunya dengan mengabdikan diri dan mengamalkan serta mengajarkan pelajaran yang beliau peroleh ketika masih dalam masa belajar terutama untuk mengajar al-Quran dan *tharîqat* serta hal-hal yang berhubungan dengan keduanya.³⁰

Ada beberapa alasan yang menyebabkan K.H. Muhammad Arwani Amin hanya berkonsentrasi hanya untuk mengajar al-Quran dan *tharîqat* saja.

²⁹ Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 50

³⁰ *Ibid.*, hlm. 103

Pertama, K.H. Muhammad Arwani Amin meyakini kebenaran hadis yang berbunyi:

روى عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال : يا ابا هريرة تعلم القران وعلم الناس ولا تزل كذلك حتى ياتيك الموت فانه ان اتاك الموت وانت كذلك حجت الملائكة الى قبرك كما يحج المؤمنون الى بيت الحرام

Artinya: diriwayatkan dari Abî Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, "hai Abî Hurairah pelajirlah al-Quran dan ajarkanlah kepada orang lain. Tetapkan engkau seperti itu hingga mati. Sesungguhnya jika kamu mati dalam keadaan seperti itu malaikat akan berhaji ke kuburmu sebagaimana orang-orang mukmin pergi haji ke Baitullah.³¹

Kedua, K.H. Muhammad Arwani Amin adalah orang yang taat dan patuh kepada gurunya. Guru beliau K.H. Munawir pernah berkata” orang yang hafal al-Quran berkewajiban memeliharanya. Karena itu jangan melakukan hal-hal termasuk menuntut ilmu yang tidak *fardhu* sekiranya dapat menyebabkan hafalannya hilang”. Kalimat yang terakhir yang berbunyi “melakukan hal-hal termasuk menuntut ilmu yang tidak *fardhu*” diartikan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin juga untuk tidak mengadakan aktifitas pada kegiatan sosial politik maupun kemasyarakatan.³²

Ketiga, K.H. Muhammad Arwani Amin memegang teguh amanat yang diberikan oleh kedua gurunya yaitu K.H. Munawir dan K.H. Mansur. Kedua guru beliau memberi amanat kepada beliau untuk meneruskan perjuangan mereka yaitu mengajar al-Quran dan memimpin *tharîqat*.³³

Keempat, K.H. Muhammad Arwani Amin menyadari sepenuhnya bahwa masing-masing individu memiliki medan perjuangannya. Dan medan perjuangan K.H. Muhammad Arwani Amin adalah mengajar al-Quran dan memimpin *tharîqat*. Beliau

³¹ Sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh peneliti,peneliti belum menemukan sanad lengkap hadis tersebut dan kitab hadis yang menghimpunnya

³² Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 104

³³ *Ibid.*, hlm. 104

melakukan ini agar terlebih terfokus sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang optimal dan maksimal.³⁴

Dalam hal pengabdian K.H. Muhammad Arwani Amin, peneliti membaginya dalam beberapa bidang. Adapun bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bidang Pendidikan

Pertama kali K.H. Muhammad Arwani Amin mengajar al-Quran kira-kira pada tahun 1942 yang bertempat di masjid Kenepan, setamat beliau dari pondok pesantren Krapyak. Dalam periode ini kebanyakan murid-muridnya berasal dari luar Kudus dan merupakan siswa dari sekolah-sekolah dan madrasah yang ada di sekitar masjid tersebut seperti madrasah Qudsiyah, Mu'awanatul Muslimin, dan lain-lain. Para murid K.H. Muhammad Arwani Amin kebanyakan belajar al-Quran *bin-nadhhor* tetapi ada juga yang belajar al-Quran *bil-ghaib* bahkan ada juga yang belajar *Qirâat Sab'ah*. Murid beliau yang pertama belajar *Qirâat Sab'ah* adalah K.H. Abdullah Salam, selain menjadi orang yang pertama yang khatam *Qirâat Sab'ah*, K.H. Abdullah Salam juga nantinya menjadi *badâl* (pengganti) K.H. Muhammad Arwani Amin dalam mengajar al-Quran.³⁵

Pelaksanaan pengajian pada periode ini belum begitu lancar, hal ini dikarenakan K.H. Muhammad Arwani Amin masih dalam masa belajar *tharîqat* kepada K. Sirojuddin di Undaan. Dan pengajian pada masa awal ini semakin tersendat ketika K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan belajar *tharîqatnya* di Popongan. Baru setelah beliau menyelesaikan pelajaran *tharîqatnya*,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 104

³⁵ *Ibid.*, hlm. 105

pengajaran al-Quran yang beliau lakukan bisa berjalan lancar dan kontinyu.³⁶

Pada tahun 1962, K.H. Muhammad Arwani Amin pindah dan menempati rumah baru di kampung Kelurahan desa Kajeksan yang menyebabkan tempat pengajaran yang beliau selenggarakan juga berpindah ke tempat tersebut. Tempat itu sekarang menjadi masjid Busyro Lathif. Kesungguhan K.H. Muhammad Arwani Amin dalam mengajar al-Quran membuat santri yang belajar kepada beliau semakin hari semakin banyak, bahkan murid beliau sudah berasal dari berbagai daerah di luar Jawa Tengah. Namun pada waktu itu K.H. Muhammad Arwani Amin belum memiliki pondok untuk menampung murid-muridnya sehingga menyebabkan banyak murid beliau yang kost di rumah warga disekitar kediaman K.H. Muhammad Arwani Amin.³⁷

Melihat keadaan seperti itu membuat K.H. Muhammad Arwani Amin punya inisiatif untuk membuat pondok yang nantinya bisa digunakan untuk asrama murid-murid terutama dari luar Kudus yang ingin belajar al-Quran kepada beliau. Namun keadaan beliau saat itu tidak memungkinkan membangun sebuah tempat asrama untuk tempat tinggal santri mengingat ketiadaan dana. Akan tetapi berkat usaha keras K.H Muhammad Arwani disertai doa tiada henti akhirnya pondok pesantren yang diharapkan akhirnya terwujud pada tahun 1973.³⁸

Asal usul berdirinya pondok pesantren yang dirintis K.H. Muhammad Arwani Amin memiliki cerita yang unik. Sekitar tahun 1969 K. H. Muhammad Arwani berniat akan melaksanakan ibadah haji bersama ibu Nyai Naqiyul Khud. Biaya untuk berangkat haji sudah tersedia yang berasal dari uang tabungan beliau yang dikumpulkan sedikit demi sedikit. Menjelang keberangkatan ke

³⁶ *Ibid.*, hlm. 106

³⁷ *Ibid.*, hlm. 106

³⁸ *Ibid.*, hlm. 107

tanah suci tanpa diduga-duga oleh beliau ada seorang dermawan yang bernama H. Ma'ruf, pemilik perusahaan rokok "Jambu Bol" memberikan hadiah kepada beliau senilai ongkos haji untuk dua orang. Dengan demikian maka uang tabungan yang semula untuk direncanakan untuk membayar ongkos haji tidak jadi terpakai dikarenakan beliau menggunakan uang pemberian H. Ma'ruf untuk menunaikan ibadah haji. Sedangkan uang tabungan beliau dijadikan modal untuk membeli rumah dan tanah yang ada di sekitar kediaman beliau milik Pak Basri yang memang saat sedang membutuhkan uang. Transaksi ini terjadi pada tahun 1970, tidak lama setelah ia pulang dari tanah suci.³⁹

Pada mula pondok pesantren yang didirikan K.H. Muhammad Arwani Amin hanya beberapa kamar saja. Akan tetapi pada perkembangannya daya tampung pondok sudah tidak mencukupi dikarenakan setiap tahun jumlah santri yang datang lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah santri pulang. Dengan semakin banyaknya jumlah santri yang masih aktif belajar di pondok serta dukungan dari para alumni dan masyarakat sekitar pondok maka terkumpul dana yang cukup untuk membangun pondok yang mampu menampung santri yang lebih banyak dari sebelumnya. Dengan kerja keras semua pihak akhirnya pada tahun 1973 atau bertepatan dengan 1393 H berdirilah sebuah pondok *tahfidh* yang cukup memadai untuk menampung banyak santri. Pondok tersebut di resmikan sendiri oleh beliau, K.H. Muhammad Arwani Amin.⁴⁰

Adapun nama pondok tersebut adalah Pondok Hufadh Yanbu'ul Quran. Nama tersebut diambil K.H. Muhammad Arwani Amin dari al-Quran surat al-Isra' ayat 90 yang berbunyi:

³⁹ *Ibid.*, hlm. 107

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 109

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

Artinya: dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk Kami."⁴¹

Kata **يَنْبُوعًا** secara bahasa artinya mata air, dari arti kata tersebut K.H. Muhammad Arwani Amin berharap pondok yang beliau didirikan akan menjadi sumber hidupnya al-Quran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran laksana mata air yang menjadi sumber kehidupan manusia. Dan harapan beliau sekarang terwujud dikarenakan Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran menjadi sumber kehidupan al-Quran di daerah Kudus bahkan Indonesia. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran sekarang berasal dari seluruh pelosok Indonesia dari Sumatra hingga kawasan Indonesia Timur.⁴²

b. Bidang Pengajaran Tharîqat

Tharîqat adalah ajaran dan amalan-amalan kesempurnaan moral dengan landasan ajaran al-Quran dan hadis serta menjalankan praktek-praktek kehidupan yang mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan cara-cara hidup yang sifatnya mencintai dunia, serta menjalankan ibadah wajib dan menambah ibadah sunah sebanyak-banyaknya. K.H. Muhammad Arwani Amin pertama kali masuk dan mendalami *tharîqat* kepada K. Sirojudin di Undaan Kudus. Adapun *tharîqat* yang dipelajari oleh K.H. Muhammad Arwani Amin adalah *Tharîqat Naqsabandiyah Kholidiyah*. Namun setelah K. Sirojudin meninggal membuat perjalanan *tharîqot* K.H. Muhammad Arwani Amin sempat terhenti. Kemudian beliau melanjutkan pelajaran *tharîqotnya*

⁴¹ Q.S. al-Isra ayat 90, Al-Quran dan Terjemahnya, Syamil, Bandung, 2013, hlm. 298

⁴² Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 110

kepada K.H. Mansur di Popongan selama sepuluh tahun hingga akhirnya dinyatakan lulus oleh K.H. Mansur dan diangkat sebagai *mursyîd* atau *khalîfah* menggantikan beliau.⁴³

K.H. Muhammad Arwani Amin kemudian atas ijin gurunya menyebarkan ajaran *tharîqat* di Kudus dan beliau memilih masjid Kwanaran sebagai pusat basis *tharîqatnya*. Atas kegigihan dan kesungguhan K.H. Muhammad Arwani Amin dalam mengajarkan *tharîqat*, beliau pernah dipercaya sebagai *Rais Jam'iyah Tharîqat Mu'tabarah Nahdiyyîn*.⁴⁴

Setelah perjalanan panjang menuntut ilmu ke berbagai tempat dan berjuang menjaga wahyu Allah seumur hidupnya, pada tanggal 25 *Rabi'ul Akhir* Tahun 1415 H/1 Oktober 1994 beliau dipanggil kembali kehadirat Sang Kekasih dalam usia 92 tahun menurut perhitungan *hijriyah*. Masyarakat dan santri berbondong-bondong datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Sang Penjaga Wahyu dari Kudus, sehingga lautan manusia menjadi pemandangan disekitar PTYQ sampai Menara Kudus. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi keriuhan maka jenazah beliau di makamkan di belakang *ndalem* beliau di kompleks PTYQ Kudus.⁴⁵

c. **Karya Tulis K.H. Muhammad Arwani Amin**

Selain kitab *Faidh al-Barakât* yang menjadi tema utama penelitian ini, K.H. Muhammad Arwani Amin juga memiliki karya tulis yang lain dibidang *tharîqat*. Karya tersebut ditulis beliau berdasarkan keterangan-keterangan yang beliau peroleh ketika belajar *tharîqat* kepada K.H. Mansur Popongan yaitu berupa tuntunan-tuntunan praktis bagi para santri *Tharîqat Naqsabandiyâh*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 126

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 123

⁴⁵ PP/IPNU MA. Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus 1994-1995, "KH. Arwani Amin Waliyullah Pecinta al-Qur'an", dalam *Ath-Thullab* (Kudus: PP/IPNU MA. Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus 1994-1995, edisi perdana 1995), hlm.26

Kholidiyâh. Kemudian beliau menyuruh salah satu murid *tharîqatnya* untuk melengkapi naskah tersebut yaitu K. Hambali Sumardi. Akhirnya naskah tersebut dicetak dan diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Dalam sampul depan kitab tersebut tertulis nama K. Hambali Sumardi sebagai penulis kitab tersebut, akan tetapi dalam kata pengantarnya K. Hambali sendiri mengatakan bahwa kitab tersebut disusun oleh K.H. Muhammad Arwani Amin.⁴⁶

B. SEPUTAR KITAB FAIDH AL-BARAKÂT FÎ SAB'I AL-QIRÂAT

1. Latar Belakang dan Waktu Penyusunan Kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*

Setelah mengenal sosok K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai seorang ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, maka tidak bisa luput perhatian adalah karya-karya beliau yang brilian. Salah satu karya beliau dan bahkan menjadi karya terbesar beliau adalah kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*.

Sebagaimana karya-karya lain yang dihasilkan oleh para ulama lain, kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* juga memiliki latar belakang yang mendasari penulisnya untuk menyusun kitab tersebut. Adapun latar belakang penyusunan kitab *Faidh al-Barakât* dapat diketahui dari dua sumber.

Sumber pertama didapatkan dokumentasi dari seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Ulil Albab Arwani tanggal 19 Agustus 2015 di Wisma Muslimin Janggalan Kudus. Pada seminar tersebut dikemukakan bahwa motivasi K.H. Muhammad Arwani Amin dalam mengarang kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* adalah pengalaman beliau ketika belajar *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *al-Syatîbî*, beliau merasakan kesukaran dalam mempelajari, mendalami, lalu mempraktekannya sehingga

⁴⁶ Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 139

menyebabkan beliau butuh waktu cukup lama hingga hampir 9 tahun untuk mengkhatamkannya. Berdasarkan pengalaman yang dialami K.H. Muhammad Arwani Amin tersebut maka munculnya sebuah ide dari beliau untuk menyusun sebuah karya tulis dibidang Ilmu *Qiraat* yang disusun sebuah metode yang mudah dipelajari oleh para pengkaji Ilmu *Qiraat* khususnya *Qirâat Sab'ah*.⁴⁷

Sumber kedua yang melatar belakangi penulisan kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* yang bisa dilihat pada *muqodimah* kitab. Dalam *muqodimah* kitab ditemukan beberapa alasan yang melatarbelakangi penulisan kitab. Setelah selesai dengan ucapan *hamdâlah* dan solawat maka beliau menjelaskan bahwa setelah selesai belajar *Qirâat Sab'ah* dari K.H. Munawir dengan menggunakan kitab *Hirz al-Amanî* maka timbul keinginan dari beliau untuk menulis sebuah karya tulis berdasarkan pengalaman belajar beliau kepada K.H. Munawir agar ilmu ini tidak hilang ditelan waktu, dikarenakan ilmu pengetahuan yang hanya dihafal tanpa ditulis dalam sebuah karya tulis lambat laun ilmu tersebut akan hilang sedikit demi sedikit hingga akhirnya hilang sama sekali dari khazanah ilmu pengetahuan. Dalam hal K.H. Muhammad Arwani Amin menutip dua buah bait syair berbahasa Arab yang dicantumkan dalam *muqodimah* kitab *Faidh al-Barakât*. Adapun bunyi syair tersebut adalah sebagai berikut:

العلم صيد والكتابة قيده قيد صيودك بالجبال الواثقة
ومن الحماقه ان تصيد غزالة وتفكها بين الخلائق طالقة

*Artinya: ilmu itu laksana binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikatnya, maka ikatlah buruanmu di gunung yang kokoh. Dan termasuk golongan bodoh adalah orang yang yang berburu rusa dan membiarkannya lepas tanpa ikatan.*⁴⁸

⁴⁷ Diolah dari seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Ulil Albab Arwani tanggal 19 Agustus 2015 di Wisma Muslimin Janggalan Kudus

⁴⁸ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*, Mubarakatan Toyiybah, Cet IV, Kudus, 2015, hlm. 2

Selanjutnya K.H. Muhammad Arwani Amin menjelaskan bahwa kitab ini berisi semua hal yang dibutuhkan seorang pengkaji *Qirâat Sab'ah*. Dalam *muqodimah* tersebut beliau menjelaskan bahwa kitab ini menjelaskan kaidah-kaidah *qiraat* dan cara membacanya yang dijelaskan secara runtut diakhir setiap ayat. Adapun tata urutan ayat disesuaikan dengan riwayat dari Nabi , artinya tata urut ayat mengikuti tata urut al-Quran. Disamping alasan itu, dengan menggunakan tata urut ayat sesuai dengan al-Quran akan lebih memudahkan bagi para pengkajinya utamanya bagi orang yang mulai belajar *qiraat*.⁴⁹

K.H Arwani juga menjelaskan alasan yang lain tentang latar belakang penulisan kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*, menurut beliau kajian tentang al-Quran itu memiliki kedudukan sangat tinggi dan sangat *urgent* bagi umat Islam. Alasan beliau sangatlah jelas dan logis karena keutamaan kedudukan al-Quran bila dibandingkan dengan selain al-Quran itu seperti keutamaan kedudukan Allah SWT dibandingkan dengan selain Allah.⁵⁰

Masih dalam *muqodimah* kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*, K.H. Muhammad Arwani Amin menjelaskan pentingnya kedudukan Ilmu *Qirâat Sab'ah*. Menurut beliau, Ilmu *Qirâat Sab'ah* adalah ilmu yang paling tinggi dan memiliki kedudukan yang luhur, Ilmu *Qirâat Sab'ah* menjadi kiblat bagi umat Islam dan menjadi instrumen penting dalam kajian tafsir al-Quran. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mampu menghasilkan karya yang komprehensif dalam bidang ilmu tersebut. Tidak berhenti sampai disitu, K.H. Muhammad Arwani Amin juga memberikan justifikasi hukum *fardhu kifâyah* bagi komunitas umat Islam untuk mempelajari dan mendalami Ilmu *Qirâat Sab'ah*.⁵¹ Ini menunjukkan bahwa K.H. Muhammad Arwani Amin ingin menekankan penting ilmu ini untuk

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 2

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 2

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 2

dikaji secara mendalam dan pentingnya produktivitas umat Islam untuk menghasilkan karya di bidang ilmu ini.

Dalam *muqodimah* kitab juga dijelaskan sudah banyak karya tulis dibidang *Qirâat Sab'ah* yang dihasilkan oleh ulama-ulama terdahulu sehingga dari karya-karya mereka banyak memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang Ilmu *Qirâat Sab'ah*. Bahkan pada masa klasik cabang ilmu ini menjadi salah satu cabang ilmu yang banyak didalami oleh para ulama.⁵²

K.H. Arwani juga memberikan motivasi bagi para pengkaji *qiraat* dengan mengatakan bahwa siapa saja yang mau mendalami cabang ilmu ini maka tidak akan bertambah kepadanya kecuali kemuliaan karena cabang ilmu ini memang langsung mengena kepada setiap muslim. Akan tetapi di negara Indonesia belum ada satupun ulama yang tergerak untuk turun tangan menulis kajian tentang Ilmu *Qirâat Sab'ah*. Fakta ini pula yang memberikan semangat bagi K.H. Muhammad Arwani Amin untuk mencurahkan semua kemampuan yang beliau miliki untuk menulis sebuah karya di bidang Ilmu *Qirâat Sab'ah* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kajian Ilmu *Qirâat Sab'ah* khususnya umat Islam di Indonesia dan umat Islam diseluruh dunia pada umumnya.⁵³

Nama *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* disusun dari empat kata yaitu *faidhun barakât, sab'i, dan Qiraat*. Kata *faidhun* merupakan *isim masdar* dari fiil madhi *fâdha* yang artinya penuh, meluap, banyak, dan melimpah-limpah.⁵⁴ Sedangkan kata *barakât* merupakan bentuk *jama'* dari kata *barakat* yang artinya berkembang, bertambah atau bahagia tetapi ada yang mengatakan bertambahnya kebaikan. Jadi dari dua kata diatas memiliki arti “limpahan dari bertambahnya kebaikan”. Kemudian ada kata *sab'i* yang artinya tujuh

⁵² *Ibid.*, hlm. 2

⁵³ *Ibid.*, hlm. 3

⁵⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm.

dan *Qirâat* yang artinya bacaan.⁵⁵ Jadi dari penamaan tersebut, penulis berharap kitab ini akan menjadi sarana melimpahnya kebaikan dari Allah SWT bagi para pengkaji kitab ini yang belajar *Qirâat Sab'ah*.

Ada dua informasi mengenai waktu penyusunan kitab *Faidh al-Barakât*. Informasi pertama datang dari murid kesayangan K.H. Muhammad Arwani Amin yaitu K.H. Muhammad Mansur. Menurut beliau, K.H. Muhammad Arwani Amin menyusun kitab *Faidh al-Barakât* ketika beliau mulai melakukan pengajaran *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Abdullah Salam, yang merupakan murid pertama yang belajar *Qirâat Sab'ah* kepada beliau. Adapun proses penyusunannya, pertama-tama K.H. Muhammad Arwani Amin menyusun tulisan yang nantinya akan menjadi kitab *Faidh al-Barakât* yang berisi juz 1 al-Quran dan kemudian diserahkan kepada K.H. Abdullah Salam untuk disalin dan dipelajari. Setelah juz 1 selesai diteruskan ke juz 2 dan seterusnya sampai khatam 30 juz al-Quran.⁵⁶

Sedangkan informasi kedua datang juga dari murid K.H. Arwani yaitu K.H. Sya'roni Ahmadi, menurut beliau K.H. Muhammad Arwani Amin menulis kitab *Faidh al-Barakât* ketika masih belajar *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Munawir din Krapyak. Jadi setiap kali setelah selesai mengaji kepada K.H. Munawir, K.H. Muhammad Arwani Amin menulis hasil belajarnya tersebut. Akhirnya hasil tulisan beliau setiap kali selesai mengaji kepada K.H. Munawir inilah yang nanti menjadi bahan untuk kitab *Faidh al-Barakât*.⁵⁷

Dari dua informasi diatas bisa dilihat ada perbedaan waktu penulisan kitab *Faidh al-Barakât*, berdasarkan informasi pertama K.H. Muhammad Arwani Amin menulis kitab tersebut setelah beliau menyelesaikan belajar *Qirâat Sab'ah* sementara berdasarkan sumber

⁵⁵ Diolah dari seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Ulil Albab Arwani tanggal 19 Agustus 2015 di Wisma Muslimin Janggalan Kudus

⁵⁶ Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 135

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 135

yang kedua K.H. Muhammad Arwani Amin menyusun kitab tersebut ketika beliau masih belajar *Qirâat Sab'ah* di Krapyak. Dari perbedaan waktu tersebut, menurut putra K.H. Muhammad Arwani Amin yaitu K.H. Ulil Albab bisa dikompromikan, artinya kedua sumber informasi tersebut mempunyai kemungkinan sama-sama benarnya. Masih menurut K.H. Ulil Albab, berdasarkan informasi kedua yang menyatakan bahwa K.H. Muhammad Arwani Amin menyusun kitab *Faidh al-Barakât* ketika masih belajar *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Munawir. Setiap kali setelah belajar *Qirâat Sab'ah* menulis catatan-catatan seperti layaknya seorang murid yang mencatat setiap keterangan dari hasil pembelajaran dengan gurunya. Lalu berdasarkan catatan-catatan tersebut K.H. Muhammad Arwani Amin mengajarkan *Qirâat Sab'ah* kepada murid pertama beliau yang belajar *Qirâat Sab'ah* yaitu K.H. Abdullah Salam. Catatan-catatan itulah yang nantinya menjadi kitab *Faidh al-Barakât*. Jadi kedua informasi tentang waktu penulisan kitab *Faidh al-Barakât* memiliki kemungkinan benar semua berdasarkan pendapat dari K.H. Ulil Albab.⁵⁸ Dan kitab ini mampu K.H. Muhammad Arwani Amin selesaikan pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal* 1418 H.⁵⁹

Pada mulanya kitab *Faidh al-Barakât* tidak dicetak secara massal. Ini semua terjadi atas permintaan K.H. Muhammad Arwani Amin sendiri. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. Adapun alasan-alasan tersebut berdasarkan keterangan salah putra beliau adalah:

1. Supaya setiap murid yang akan belajar *Qirâat Sab'ah* kepada beliau menyalin kitab itu dengan tangan sendiri
2. Mengingatkan kepada para santri bahwa belajar itu tidak mudah, maka harus bersungguh-sungguh ketika belajar

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

⁵⁹ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Op.Cit.*, hlm. 984

3. Ada kekhawatiran dari beliau kalau kitab ini dicetak ada kemungkinan kitab dapat dipelajari oleh setiap orang bahkan yang belum hafal al-Quran dengan baik padahal berdasarkan wasiat dari guru beliau yaitu K.H. Munawir, yang boleh belajar *Qirâat Sab'ah* adalah mereka yang sudah hafal al-Quran dengan baik⁶⁰.

Pada mulanya para santri yang ingin belajar *Qirâat Sab'ah* menyalin tulisan kitab *Faidh al-Barakât* kepada murid beliau yaitu K.H. Muhammad Mansur, dimana K.H. Muhammad Mansur menulisnya langsung dari apa yang di sampaikan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin. Dengan berjalannya waktu, para santri yang belajar kitab tersebut semakin hari semakin banyak sehingga dalam pembelajarannya ditemukan beberapa kendala yang harus dihadapi oleh para santri salah satunya dikarenakan para santri yang harus menulis terlebih dahulu kitab tersebut. Namun kendala yang paling utama adalah adanya perbedaan antara apa yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin dengan tulisan para santri. Hal ini dimungkinkan karena dalam menulis keterangan dari K.H. Muhammad Arwani Amin ada kata yang mungkin salah didengar atau lupa ditulis oleh para santri senior sehingga menyebabkan catatan dari para santri beliau ada yang berbeda dengan catatan yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Arwani Amin. Melihat fakta tersebut akhirnya K.H. Muhammad Arwani Amin memperbolehkan untuk mencetak kitab *Faidh al-Barakât* dengan tujuan meminilkan bahkan meniadakan adanya kesalahan atau perbedaan antara apa yang ditulis K.H. Muhammad Arwani Amin dengan catatan para santri.⁶¹

Mengenai sebab diatas, ada cerita khusus mengenai hal tersebut. Ketika K.H. Mansur mengajarkan *Faidh al-Barakât* kepada Ustadz Rohwani dan Ustadz Asmawi. Pada saat proses belajar

⁶⁰ Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 136

⁶¹ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

tersebut K.H. Muhammad Arwani Amin mendengarnya lalu beliau menyadari ada beberapa kesalahan karena banyak kata-kata yang hilang dan tata urutan yang tidak sesuai dengan kitab *Faidh al-Barakât* yang asli. Setelah hal tersebut, beliau menegur K.H. Mansur atas beberapa kesalahan tersebut. Mendapat teguran dari K.H. Muhammad Arwani Amin, K.H. Mansur meminta izin kepada K.H. Muhammad Arwani Amin untuk mencetak kitab *Faidh al-Barakât* agar kesalahan yang sama tidak terjadi di lain waktu. Setelah mendengar permintaan tersebut kemudian K.H. Muhammad Arwani Amin berpikir panjang dan akhirnya mengabulkan permintaan untuk mencetak kitab *Faidh al-Barakât* secara massal.⁶²

Kitab *Faidh al-Barakât* telah dicetak sebanyak empat kali. Cetakan pertama dicetak pada tahun 1997, cetakan yang kedua dilakukan pada tahun 2001, cetakan yang ketiga pada tahun 2007 dan cetakan yang terakhir pada 2014.⁶³ Melihat kuantitas cetakan kitab ini menunjukkan bahwa kitab mendapatkan perhatian besar dari para pengkaji Ilmu *Qiraat* karena memang kitab ini menjadi kitab pelopor di bidang *qiraat* yang mengajikan kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* dan langsung dipraktikkan ke dalam ayat-ayat al-Quran. Kitab ini dicetak kedalam tiga jilid, masing-masing jilid berisi sepuluh juz al-Quran.

Seperti dijelaskan diatas bahwa K.H. Muhammada Arwani Amin menulis kitab ini berdasarkan pengalaman beliau mengaji *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Munawir dengan menggunakan kitab *al-Syatîbî*. dari sini dapat diketahui bahwa referensi beliau dalam menulis kitab *Faidh al-Barakât* adalah kitab *al-Syatîbî*. Namun berdasarkan penuturan putra beliau, K.H. Ulil Albab Arwani, dalam menulis karya tersebut ternyata K.H. Muhammad Arwani juga menggunakan

⁶² Diolah dari hasil seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani pada tanggal 19 Agustus 2015 di Wisma Muslimin Kudus

⁶³ Wawancara pribadi dengan Bapak Bashit, karyawan C.V.Percetakan Mubarakatan Toyibah di Kudus, pada tanggal 10 November 2015

referensi lain sebagai penunjang kitab *asy-Syatibî*. referensi tersebut adalah kitab *Ghaisy al-Naf'î* dan *Faidh al-Basyar*.⁶⁴

2. Metode Kitab *Faidh Al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*

Setiap karya tulis ilmiah tentunya memiliki karakteristik metode penulisan tertentu yang menjadi ciri khas karya tersebut dan merupakan manifestasi dari keinginan sang penulis. Adapun metode penulisan *Faidh al-Barakât* adalah sesuai dengan tata urutan mushaf al-Quran yaitu mulai dari surat al-Fatihah di juz pertama sampai an-Nas pada juz tiga puluh. Cara ini dipilih penulis Kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* untuk memudahkan para pengkajinya mempelajari kitab tersebut karena sesuai dengan tata urutan surat-surat seperti pada *mushhaf* al-Quran.⁶⁵

Seperti telah disebutkan diatas bahwa kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* mengupas tigapuluh juz al-Quran. Sesuai dengan judulnya yaitu *Fî Sab'i al-Qirâat* maka tentunya kitab mengupas al-Quran dari sisi *qiraat* nya utamanya *Qirâat Sab'ah*. Adapun dalam mengupas *Qirâat Sab'ah*, K.H. Muhammad Arwani Amin menggunakan metode yang sangat mudah untuk dipelajari. Kemudahan tersebut didapat dikarenakan K.H. Muhammad Arwani Amin menyebutkan ayat al-Quran yang akan dikupas *qiraatnya* terlebih dahulu lalu menyebutkan berbagai macam versi *qiraatnya* yang ada pada ayat yang sedang dibahas. Secara umum kitab *Faidh al-Barakât* merupakan kitab *Qirâat Sab'ah* yang mengumpulkan dan menerangkan berbagai versi *qiraat* dari para Imam *Qirâat Sab'ah* dan perowinya secara keseluruhan pada setiap ayat tanpa adanya *talfiq* (mencampur adukan berbagai macam *qiraat* dari beberapa Imam).⁶⁶

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

⁶⁵ *Ibid.*, Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani

⁶⁶ Diolah dari hasil seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani pada tanggal 19 Agustus 2015 di Wisma Muslimin Kudus

Metode yang digunakan dalam kitab *Faidh al-Barakât* sangat ringkas. Secara umum kitab *Faidh al-Barakât* menggunakan metode *jam'u al-ayat* yaitu mengumpulkan berbagai versi *Qirâat Sab'ah* yang ada didalam satu ayat al-Quran lalu menjelaskan kaidah-kaidah *qiraat* dari Imam-Imam ataupun para perowinya. Kitab ini menerangkan urutan macam-macam imam, rowi, secara keseluruhan dengan tanpa *talfiq* (bercampur aduk) dan ringkas. Dan kitab ini merupakan kitab pertama yang menggunakan metode tersebut.⁶⁷

Pertama-tama yang ayat akan dikupas disebutkan terlebih dulu. Adapun tata urutan ayat mengikuti urutan ayat yang ada pada *mushhaf* al-Quran. Setelah itu dipaparkan bagian ayat yang dikupas *qiraatnya* lalu diterangkan kaidah-kaidah *qiraatnya* dari masing-masing *qiraat* yang masuk dalam kategori *Qirâat Sab'ah* yang memiliki bacaan yang berbeda. Dimulai dari *qiraat* Nâfi' dari perowi Qâlûn dan seterusnya sampai *qiraat* 'Alî al-Kisâ'î. bagian ayat yang dibahas itu merupakan bagian yang belum dibahas sebelumnya karena ketika suatu *lafad* sudah dibahas kaidahnya tidak akan pengulangan kaidah yang sama dibagian yang lain.⁶⁸

Jika dalam ayat tersebut ditemukan kesepakatan seluruh Imam *Qiraat* tentang bacaan ayat tersebut maka akan disebutkan **لاخلاف فيها** (tidak ada perbedaan diantara para Imam *Qiraat*). Salah satu contoh dari hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan surat al-Fatihah.

الحمد لله رب العالمين : لاخلاف فيها بين القراء

Artinya : pada ayat الحمد لله رب العالمين, tidak ada perbedaan versi bacaan diantara para Imam *Qiraat*.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015

⁶⁸ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Op.Cit.*, Jilid I, hlm. 8

⁶⁹ *Ibid.*, Jilid 1, hlm. 8

Hal seperti diatas terjadi jika memang tidak ada perbedaan diantara para Imam *Qiraat* tentang bacaan suatu ayat. Akan tetapi bila ditemukan perbedaan dalam bacaan suatu ayat maka K.H. Muhammad Arwani Amin akan menyebutkan berbagai macam perbedaan tersebut. Jika ditemukan dua macam perbedaan ataupun bahkan lebih diantara tujuh Imam *Qiraat* maka akan disebutkan semua perbedaan tersebut beserta kaidah dari masing-masing Imam *Qiraat*. Penyebutan perbedaan tersebut tidak ditataran Imam *Qiraat* tetapi penulis kitab fokus kepada perbedaan yang terjadi diantara para perowi Imam *Qirâat Sab'ah*.⁷⁰

Dalam mengupas berbagai versi bacaan yang ada di dalam *Qirâat Sab'ah* penulis membahasnya satu persatu dari masing-masing Imam *Qirâat Sab'ah* yang kemudian diwakili oleh dua perowinya. Jika kedua perowi dari satu Imam *Qirâat Sab'ah* tidak ada perbedaan maka penulis langsung menyebutkan nama Imam *Qirâat Sab'ah*.⁷¹

Di setiap pembahasan ayat dalam mengandung berbagai versi *Qirâat Sab'ah* penulis kitab memulainya dengan versi bacaan *Qâlûn*, perowi dari *qiraat* Imam *Nâfi'*. Setelah nama *Qâlûn*, ada nama *Warsy* yang juga merupakan perowi dari *qiraat* Imam *Nâfi'*. Tata urutan penyebutan ini sesuai dengan tata urutan tujuh Imam *Qiraat* yang ada di tabel para Imam *Qirâat Sab'ah* di pembukaan kitab.⁷²

Adapun contoh adanya perbedaan diantara Imam *Qiraat* yang disebutkan dalam Kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i Al-Qirâat* dapat dilihat pada ayat selanjutnya yaitu: الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين

ان تبتدئ بقالون ودخل معه ورش والدوري الشامي ثم تعطف عليه عاصما ودخل معه علي

ثم السوسرى (ملك) وقراء بجذف الالف: غير عاصم وهما قرأباثباتها (ك) الحيمم ملك: ادغم

السوسرى الميم الاول بعد اسكا نه فى الميم الثانى . ويجوز له فيه القصر على حركتين

⁷⁰ *Ibid.*, Jilid 1 , hlm. 8

⁷¹ *Ibid.*, Jilid 1 , hlm. 9

⁷² *Ibid.* , Jilid 1,hlm. 8

والتوسط على اربع حركات والطول على ست حركات. وكذلك ما مائه من كل حرفين مثلين

على شرطه او متقاربين كذلك

Artinya: kamu memulainya dengan bacaan riwayat *Qâlûn*. versi bacaan *Qâlûn* sama dengan bacaan Warsy, *al-Durî*, dan *al-Syami*, kemudian kamu mengathofkannya mengikuti 'Ashim, *Alî*, dan *al-Susî*. Pada lafadz ملك, semua Imam *Qiraat* membuang alifnya huruf mim kecuali 'Ashim dan 'Alî *al-Kisa'î* yang membacanya dengan alif artinya mim dibaca panjang satu alif. Pada lafadz الملك الرحيم *Al-Susî* mengidghâamkan mim yang pertama setelah mim tersebut disukun kepada mim yang kedua. Adapun dalam idghâm ini dapat dibaca pendek dengan panjang dua harakat, atau dibaca pertengahan dengan panjang empat harakat, atau juga dibaca panjang dengan enam harakat. Untuk perihal membaca idghâm ini terjadi pada dua huruf yang sama dengan syarat-syaratnya idghâm ataupun dua huruf yang berdekatan *makhrajnya*.⁷³

Dari redaksi diatas ada penggalan kalimat yang berbunyi:

وكذلك ما مائه من كل حرفين مثلين على شرطه او متقاربين كذلك

Artinya: membaca idghâm ini terjadi pada dua huruf yang sama dengan syarat-syaratnya idghâm ataupun dua huruf yang berdekatan *makhrajnya*

Pada kalimat tersebut penulis kitab menyatakan membaca idghâm ini terjadi pada dua huruf yang sama dengan syarat-syaratnya idghâm ataupun dua huruf yang berdekatan *makhrajnya*. Dari kalimat itu berisi kaidah yang bisa digunakan pada setiap kalimat yang sama dan bila terjadi hal yang sama maka kaidah itu tidak akan disebutkan lagi.⁷⁴

Dalam menyebutkan kaidah-kaidah dari masing-masing Imam *Qiraat* penulis kitab tidak akan mengulang kaidah yang pernah disebutkan sebelumnya kecuali penulis merasa sangat perlu mengulanginya. Ini dilakukan agar tidak terjadi terlalu banyak pengulangan yang sama. Ketika mengupas ayat yang kaidahnya sama

⁷³ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 8

⁷⁴ *Ibid.*, Jilid 1, hlm. 8

dengan sebelumnya maka penulis kitab cukup menggunakan kata *معلومات* atau *معلومات* atau *معلوم*. Dengan menggunakan metode ini tentunya membuat orang belajar *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan kitab ini harus mampu mengingat setiap kaidah yang telah ia pelajari agar nanti ketika ia mendapat ayat yang menggunakan kaidah yang sama ia tidak perlu membuka kembali pelajaran yang ia lalui dan langsung bisa mengaplikasikannya terhadap ayat tersebut.⁷⁵ Selain itu pada setiap akhir surat penulis kitab juga mencantumkan tatacara membaca diantara dua surat.⁷⁶

Dengan menggunakan metode seperti ini maka akan memudahkan bagi setiap orang yang belajar *Qirâat Sab'ah* untuk memahami kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* dari semua Imam *Qiraat* dan langsung mempraktekannya.

Ada beberapa istilah sering digunakan dalam *Faidh al-Barakât*. Diantara istilah tersebut adalah:

1. *القصر* yaitu membaca *mad jaiz* dengan panjang satu *alif*
2. *الصلة* yaitu membaca panjang *mim jama'*
3. *المد* yaitu membaca *mad jaiz* dengan panjang dua *alif*
4. *السكون* yaitu membaca sukun *mim jama'*
5. *القصر الصلة* yaitu membaca *mad jaiz* dengan panjang satu *alif* dan membaca panjang *mim jama'*
6. *المد السكون* yaitu membaca *mad jaiz* dengan panjang dua *alif* dan membaca sukun *mim jama'*
7. *المد الصلة* yaitu membaca *mad jaiz* dengan panjang dua *alif* dan membaca panjang *mim jama'*
8. *ثم عطف عليه* yaitu menjelaskan bacaan perowi atau Imam selanjutnya
9. *ودخل معه* artinya bacaan seorang perowi atau Imam *Qiraat* seperti bacaan perowi atau Imam *Qiraat* sebelumnya

⁷⁵ *Ibid.*, Jilid I, hlm.10

⁷⁶ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 69

10. *معلومات* atau *معلومات* atau *معلوم* artinya keterangan sudah dijelaskan sebelumnya
11. *مثل المذكور* atau *مثل ماتقدم* artinya keteangannya sama dengan sebelumnya, kata ini biasa digunakan untuk ayat yang bunyi sama yang ada dalam satu surat.

Efek positif dari metode ini tentunya membuat kitab menjadi sangat ringkas namun tetap tidak menafikan kaidah-kaidah berbagai versi *qiraat* yang ada dalam suatu ayat karena memang kaidah tersebut sudah dijelaskan sebelumnya sehingga memudahkan para pengkajinya untuk memdalam *Qirâat Sab'ah* karena tidak berkutut dengan hal yang sama.⁷⁷ Namun dibalik efek positif tersebut tentunya juga menjadi sebuah tantangan tersendiri dikarenakan dengan tidak adanya pengulangan kaidah *Qirâat Sab'ah* membuat para pengkaji harus benar-benar cermat dan teliti dalam mengupas sebuah ayat dari berbagai macam versi *Qirâat Sab'ah* serta harus benar-benar hafal kaidah-kaidah yang telah ia pelajari agar tidak terjadi percampuran (*talfiq*) diantara para Imam *Qirâat Sab'ah*.

3. Sistematika Kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*

Adapun sistematika penulisan dari kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan karya tulis yang lain di bidang yang sama. Kitab ini disusun berdasarkan tertib *mushhaf*. Ini tentunya berbeda dengan kitab-kitab yang lain dibidang *qiraat* yang biasanya pembahasannya berdasarkan bab-bab kaidah *qiraat*. Setiap ayat al-Quran dari al-Fatihah di juz 1 hingga an-Nas di juz 30 dibahas unsur-unsur *qiraatnya* tanpa terkecuali. Ketika membahas ayat al-Quran maka ayat disebutkan terlebih dahulu lalu *lafad* yang bisa dibaca dengan berbagai versi *qiraat* dibahas dengan menyebutkan semua

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

kaidah yang berkaitan dengan ayat tersebut beserta Imam *Qiraat* yang membaca dengan bacaan tersebut. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kitab ini dalam penyusunannya menggunakan bahasa yang ringkas dan padat. Keringkasan tersebut terlihat jelas ketika menghadapi ayat yang kaidahnya sama dan telah disebutkan sebelumnya maka kaidah tersebut tidak akan dibahas lagi tetapi cukup menggunakan kata *معلومات* atau *معلومات* atau *معلوم*.⁷⁸ Dan jika ada pengulangan ayat seperti dalam surat ar-Rahman dimana banyak ayat yang diulang-ulang maka ketika membahas ayat tersebut pada pengulangan yang kedua dan seterusnya cukup menggunakan redaksi *مثل ما تقدم* atau *مثل المذكور*.⁷⁹

Kitab ini terdiri dari tiga jilid, setiap jilidnya berisi sepuluh juz al-Quran. Alasannya pembagian ini tidak lain agar kitab ini mudah untuk dibawa kemana-mana karena tidak terlalu tebal dan berat per juznya.⁸⁰ Di jilid pertama banyak memuat tentang kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah*, ini tentunya berbeda dengan jilid kedua dan ketiga yang tidak sebanyak jilid pertama karena pengarang kitab tidak mengulang-mengulang kajian kaidah yang telah banyak dibahas sebelumnya kecuali pengarang merasa sangat perlu mengulanginya. Jilid pertama jumlah halamannya 262, jilid kedua berjumlah 327 dan pada jilid ketiga halamannya tercatat 393. Jika dilihat jumlah halamannya maka jilid kedua dan ketiga lebih banyak daripada jilid pertama padahal sudah diketahui bahwa jilid pertama lebih banyak mencantumkan kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* daripada jilid yang lainnya, hal ini disebabkan karena lafad al-Quran yang bahas *qiraatnya* di jilid kedua dan ketiga yang berisikan juz sebelas sampai

⁷⁸ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Op. Cit.*, Jilid 2, hlm.388

⁷⁹ *Ibid.*, Jilid 3, hlm. 916

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

tiga puluh al-Quran lebih banyak daripada jilid satu kitab ini yang berisikan juz pertama sampai sepuluh.

Pada jilid yang pertama tentunya diawali dengan *muqodimah* (pembukaan) dari pengarang kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i Al-Qirâat*, K.H. Muhammad Arwani Amin pertama kali mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT dengan kata الحمد لله⁸¹. Sebuah kalimat yang sangat ringkas untuk ukuran *hamdalah* sebagai ungkapan kata syukur kepada Allah SWT dalam sebuah karya tulis ilmiah. Meskipun kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan rasa syukurnya sangatlah ringkas tetapi kalimat tersebut mengandung makna yang sangat dalam dan mampu menampung segala macam bentuk syukur kepada Allah SWT. Dari sini para pembaca sudah dapat menganalisa karakteristik K.H. Muhammad Arwani Amin dalam menulis kitab ini yang cenderung menggunakan bahasa yang ringkas namun padat maknanya dan menunjukkan keinginan besar K.H. Muhammad Arwani Amin dalam menghasilkan sebuah karya yang ringkas bahasanya akan tetapi dengan bahasa tersebut tetap mampu memuat dan mengakomodasi segala hal yang berkaitan dengan hal yang ingin dibahas K.H. Muhammad Arwani Amin.

Setelah mengungkapkan rasa syukurnya atas anugrah yang telah diberikan Allah dengan ungkapan bahasa yang ringkas, K.H. Muhammad Arwani Amin langsung mengutip ayat al-Quran surat asy-Syu'arâ' ayat 192-195 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya: dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi

⁸¹ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Op.Cit.*, Jilid I, hlm. 2

*salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*⁸²

Dari penggalan ayat yang dikutip K.H. Muhammad Arwani Amin dalam *muqodimah* kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* menunjukkan bahwa beliau ingin mengingatkan kepada siapa saja yang membaca dan mempelajari karya ini bahwa al-Quran diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantaraan malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab maka segala hal yang melekat pada bahasa Arab secara otomatis juga terdapat dalam al-Quran baik meliputi cara pengucapan huruf-hurufnya, gramatikalnya, sisi sastranya, dialektanya, dan lain-lain. Maka dari itu wajib bagi umat Islam untuk mempelajari hal-hal tersebut.

Setelah mengungkap rasa syukur kepada Allah lewat ucapan, K.H. Muhammad Arwani Amin mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW seperti halnya tatakrama para ulama pada umumnya dalam memulai sebuah karya tulis ataupun bentuk-bentuk pembelajaran lain yang dilakukan oleh para ulama tersebut.

Sama halnya dengan ungkapan rasa syukur yang hanya diwakili dengan lafadz الحمد لله. Pada ungkapan sholawat yang ditujukan kepada NAbî Muhammad SAW juga menggunakan kalimat yang tidak kalah ringkasnya untuk sholawat dan salam dalam sebuah karya tulis ilmiah yaitu dengan ucapan والصلاة والسلام على حبيبه سيدنا محمد.

Lalu K.H. Muhammad Arwani Amin langsung mengutip sebuah hadis yang sangat terkenal dalam kajian Ilmu *Qiraat* karena sering dijadikan landasan dalil *naqli* yang berbunyi

إن القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرؤوا ما تيسر منه

Artinya:sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam sab'atu ahruf. Maka bacalah yang mudah menurut kalian

⁸² Q.S. asy-Syu'arâ' ayat 192-195,al-Quran dan Terjemahannya,Syamil, Bandung, 2013, hlm.375

Melihat hadis yang dikutip oleh K.H. Muhammad Arwani Amin, mengisyaratkan beliau memiliki pemahaman bahwa maksud kata “*Sab’atu Aḥruf*” dalam hadis diatas adalah “*Qirâat Sab’ah*”. Hal ini bisa dipahami karena memang ada sebagian ulama yang mengartikan kata “*Sab’atu Aḥruf*” dalam hadis diatas adalah “*Qirâat Sab’ah*”.⁸³ Hadis ini tentunya merepresentasikan hal yang ingin dikupas secara mendalam oleh penulis kitab.

Setelah selesai dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang dilanjutkan dengan bacaan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, penulis kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab’i al-Qirâat* memperkenalkan dirinya dengan nama lengkap beserta nama bapak beliau serta menyebutkan kota tempat lahir beliau. Lalu beliau bercerita tentang riwayat beliau dalam mempelajari *Qirâat Sab’ah* dengan menggunakan kitab *Hirzu al-Amanî* kepada guru beliau yaitu K.H Muhammad Munawir secara singkat. Setelah itu beliau mengungkap keinginannya untuk menulis sebuah karya tulis yang membahas tentang *Qirâat Sab’ah* dengan menukil dua bait syair berbahasa Arab seperti yang telah disebutkan diatas.

Setelah penyebutan dua bait syair tersebut penulis kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab’i al-Qirâat* memaparkan bahwa kitab yang beliau telah berhasil selesaikan ini memuat kaidah dari para perowi Imam *Qirâat Sab’ah* dan tatacara membaca berbagai macam versi dari *Qirâat Sab’ah*. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa kaidah-kaidah dan tata cara membaca dari *Qirâat Sab’ah* dijelaskan setiap akhir ayat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para pengkaji kitab *Faidh al-Barakât* walaupun mereka masih berusia belia, selain itu cara ini juga membuat kitab ini menjadi ringkas dan mudah untuk dipelajari.⁸⁴

⁸³ Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Maktabah al-Ma’arif lil an-Nasyr wa al-Tauzi’, Makkah, 2006, hlm. 161

⁸⁴ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Op.Cit.*, Jilid I, hlm. 2

Pada paragraf selanjutnya K.H. Muhammad Arwani Amin, memulainya dengan kata اخواني yang artinya saudaraku. Ini menunjukkan penghormatan yang tinggi dari beliau kepada siapa saja yang belajar kitab ini meskipun orang tersebut jauh lebih muda ataupun kapasitas dirinya dibawah K.H. Muhammad Arwani Amin dan menganggap siapa saja yang mau mempelajari kitab beliau sebagai saudara. Setelah itu, beliau mengingatkan akan pentingnya kajian Ulumul Quran yang didalamnya juga termasuk Ilmu *Qirâat Sab'ah* karena keutamaan al-Quran terhadap yang lainnya laksana keutamaan Allah terhadap lain-Nya. Lalu beliau melanjutkan pembahasan tentang hukum menjaga eksistensi Ilmu *Qirâat Sab'ah*, yang menurut beliau hukumnya *fardhu kifâyah*.⁸⁵

Setelah menjelaskan tentang pentingnya kajian *Ulûm al-Quran* dan Ilmu *Qirâat Sab'ah* pada khususnya, K.H. Muhammad Arwani Amin sedikit bercerita tentang banyaknya karya tulis dibidang ini yang telah dihasilkan oleh ulama-ulama ahli *qiraat* sebelum beliau dan menegaskan bahwa mereka yang mendalami ilmu ini akan mendapat kemuliaan dari Allah SWT. Meskipun begitu akan tetapi menurut beliau belum ada satupun ulama di negara beliau yang memiliki perhatian yang serius untuk mendalami di bidang ilmu ini , pada kitab tersebut untuk beliau menyebutkan kata "Jawa" untuk menyebutkan nama negaranya. Hal inilah yang menyebabkan adanya kekusaran intelektual dalam diri beliau karena beliau khawatir jika tidak ada satupun orang yang mau mendalami ilmu ini maka lama kelamaan ilmu ini akan hilang dari peredaran khazanah ilmu pengetahuan Islam.⁸⁶

Diakhir *muqodimah*nya, K.H. Muhammad Arwani Amin meminta kepada para pembaca kitabnya untuk mendoakan beliau agar diberikan keselamatan dan ampunan dari Allah SWT terutama dari

⁸⁵ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 2

⁸⁶ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 2

saudara dan para sahabat karib beliau. Selain itu beliau juga meminta maaf atas kesalahan-kesalahan beliau karena sudah menjadi karakteristik manusia untuk pernah berbuat salah dikarenakan Allah telah menganugrahkan sifat lupa kepada manusia. Menurut beliau seorang teman yang baik akan memaafkan dan mencoba memperbaiki kesalahan sahabatnya sedangkan teman yang buruk hanya bisa mencela kesalahan temannya. Terakhir beliau mengatakan jika didalam kitab yang beliau tuliskan terdapat kebenaran maka kebenaran tersebut silahkan diambil akan tetapi bila terdapat suatu kesalahan maka kesalahan tersebut silahkan diperbaiki.⁸⁷

Setelah selesai dengan *muqodimahnya*, K.H. Muhammad Arwani Amin menuliskan para Imam *Qirâat Sab'ah* beserta para perowinya. Penyebutan para Imam *Qirâat Sab'ah* dan para perowinya itu disertai dengan keterangan tahun kelahiran dan kematian serta dilengkapi pula dengan asal negara para Imam *Qirâat Sab'ah*. Penulisan para Imam *Qirâat Sab'ah* tersebut dituliskan dalam bentuk tabel sehingga tidak banyak menggunakan kata-kata dan memudahkan para pembacanya.⁸⁸

Pada halaman selanjutnya terdapat keterangan tentang para perowi Imam *Qirâat Sab'ah* yang belajar *qiraat* langsung kepada para Imam *Qirâat Sab'ah*. Pada masalah ini ada enam perowi dari tiga Imam *Qirâat Sab'ah* yang masuk dalam kategori ini, mereka adalah Qolûn dan Warsy yang merupakan perowi Nâfi', Syu'bah dan Hafsh dari *Qiraat 'Âsyim*, dan yang terakhir Abu al-Harist dan Hafsh al-Dûrî yang meriwayatkan *Qiraat 'Alî al-Kisâ'î*. Keterangan tentang masalah ini juga menggunakan tabel sehingga sangat mudah untuk dipahami oleh para pembacanya.⁸⁹

Dibawah tabel yang menerangkan hal diatas, ada keterangan yang merupakan kebalikan dari masalah diatas yaitu keterangan para

⁸⁷ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 3

⁸⁸ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 3

⁸⁹ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 3

perowi Imam *Qirâat Sab'ah* yang belajar *Qirâat Sab'ah* tidak langsung dari para Imam tersebut akan tetapi melalui perantaraan guru-guru mereka yang belajar kepada para Imam *Qirâat Sab'ah* dan para perowi tersebut memiliki sanad yang tersambung kepada para Imam *Qirâat Sab'ah*. Nama-nama para perowi dalam hal ini tentunya selain dari para perowi tiga Imam yang disebut diatas dan sama seperti keterangan diatas yang ditulis dalam bentuk tabel. Adapun nama para tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Bazi belajar *qiraat* dari Ikrimâh, dari Syibli, dari Ibn Katsir.
Qunbul belajar *qiraat* dari Ahmad al-Qawas, dari 'Ali al-Akhrit, dari Ismail, dari Syibli dan Ma'ruf dari Ibn Katsir.
2. Al-Durî dan al-Susî belajar *qiraat* dari 'Alî Yahya al-Yazidî, dari Abu Amr.
3. Hisyam belajar *qiraat* dari 'Irak al-Muriyyû, dari Yahya al-Dimarî, dari Ibn Amir.
Ibn Dzakwan belajar *qiraat* dari Ayub al-Tamimî, dari Yahya al-Dimarî, dari Ibn Amir.
4. Khalaf dan Khalad belajar *qiraat* dari Sâlim, dari Hamzah.⁹⁰

Di bawah keterangan hal tersebut, ada penjelasan tentang *Tharîq* (orang yang belajar dari perowi Imam *Qiraat*). Seperti halnya dua penjelasan diatas yang ditulis dalam bentuk tabel, untuk menjelaskan tentang *Tharîq* juga menggunakan sistem tabel. Nama-nama *Tharîq* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abî Nasyith(w. 258 H) dari Qâlûn dan al-Azraq(w. 240 H) dari Warsy, dari *qiraat Nâfi'*.
2. Abî Rabi'ah(w. 294 H) dari al-Bazî dan Ibn Mujâhid(w. 324 H) dari Qonbûl.
3. Abî al-Za'za'(w. 284 H) dari al-Dûrî dan Abî Imran(w. 316 H) dari al-Susî.

⁹⁰ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 4

4. Abî al-Hasan(w. 250 H) dari Hisyâm dan al-Akhfasy(w. 292) dari Ibn Dzakwan.
5. Abî Zakaria(w. 203 H) dari Syu'bah dan Abî Muhammad 'Âbid(w. 230 H) dari Hafsh.
6. Abî Husain(w. 244 H) dari Khalaf dan Ibn Syadzan(w.286 H) dari Khalad.
7. Abî Abdillah(w. 288 H) dari Abî al-Harist dan Abî al-Fadhl(w.307 H) dari Hafsh al-Dûrî.⁹¹

Pada halaman selanjutnya K.H. Muhammad Arwani Amin menjelaskan tentang perbedaan antara *Qiraat* , *Riwayat*, dan *Tharîq*. Lalu pada paragraf dibawahnya, beliau menceritakan tentang perihal ulama-ulama membaca al-Quran dengan satu *qiraat* dan ulama yang mengumpulkan semua *qiraat* dalam satu bacaan. Pada zaman dulu, para ulama salaf membaca al-Quran hanya dengan satu versi *qiraat* dari satu perowi saja dan tidak mengumpulkan antara satu perowi dengan perowi yang lain . Hal ini dilakukan tidak lain karena mereka tidak ingin mencampuradukan antar *qiraat* dan tetap konsisten dengan *qiraat* yang telah mereka kuasai, hal ini berlangsung hingga kira-kira tahun 150 H. Namun mulai pada generasi al-Danî , al-Ahwazî, dan al-Hudzalî serta generasi setelahnya mulailah orang-orang mempelajari tidak hanya satu *qiraat* saja akan tetapi beberapa *qiraat* mereka kuasai dan mengumpulkan berbagai macam versi *qiraat* tersebut ke dalam satu bacaan. Setelah itu, K.H. Muhammad Arwani Amin menuliskan sanad dari tujuh Imam *Qiraat* yang masuk dalam kategori *Qirâat Sab'ah*. Sanad tersebut tersambung kepada Rasulullah SAW.⁹²

Setelah selesai dengan *muqodimah*nya, K.H. Muhammad Arwani Amin mulai memasuki pembahasan tentang *Qirâat Sab'ah*. Pembahasan dimulai dengan *lafadz istiadzah* dan *basmalah*. Dari

⁹¹ *Ibid.*, Jilid I, hlm. 4

⁹² *Ibid.*, Jilid I, hlm. 5

pembahasan awal ini menunjukkan bahwa penulis kitab *Faidh al-Barakât* ingin mengupas kajian *Qirâat Sab'ah* sesuai dengan praktek langsung yang dilakukan oleh banyak orang dikarenakan mayoritas para pembaca al-Quran akan memulai bacaannya dengan bacaan *istiadzah* dan *basmalah*. Ini tentunya berbeda dengan karya-karya lain di bidang yang sama yang juga dihasilkan oleh para ahli *Qirâat Sab'ah* Indonesia. Mengambil contoh buku Kaedah *Qirâat Sab'ah* karya Ahmad Fatoni yang mengikuti pembahasan dengan apa yang ada di kitab *al-Syâtibî* langkah yang diambil penulis tidak lain adalah untuk memudahkan para pengkaji *Qirâat Sab'ah* untuk langsung bisa mempraktekannya pada bacaan al-Qurannya.

Setelah selesai dengan itu, penulis kitab memulai kupasan *Qirâat Sab'ah* yang ada pada surat al-Fatihah. Di jilid yang pertama, penulis kitab banyak menjelaskan tentang kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah*. Ini dikarenakan pada jilid yang pertama para pengkaji *Qirâat Sab'ah* harus dikenalkan dulu tentang kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah*. Namun pada jilid yang kedua, penjelasan tentang kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* dikurangi karena telah banyak dijelaskan pada jilid yang pertama. Hal yang sama juga terdapat dalam jilid ketiga.⁹³

4. Tahapan Belajar Kitab *Faidh al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*

Sebagai kitab yang dijadikan referensi belajar tentang *Qirâat Sab'ah* tentunya kitab *Faidh al-Barakât* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya agar para pengkajinya agar bisa belajar secara maksimal dan mampu menguasai *Qirâat Sab'ah* dengan benar. Tahapan-tahapan tersebut dirumuskan K.H. Muhammad Arwani Amin sejak pertama kali mengajarkan *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Abdullah Salam.

Adapun tahapan-tahapan belajar dalam mempelajari *Faidh al-Barakât* adalah sebagai berikut:

⁹³ *Ibid.*, Jilid 3, hlm. 591

1. Tahapan pertama orang yang ingin mempelajari *Faidh al-Barakât* haruslah khatam al-Quran tigapuluh juz al-Quran secara *bil-ghoib*.
2. *Mushafahah* dan praktek belajar membaca ayat secara *mufrodat*.⁹⁴ Pembacaan tersebut dilakukan mulai dari satu ayat hingga satu juz. Pada awalnya K.H. Muhammad Arwani Amin menyuruh para muridnya membaca hingga surat al-Baqarah sampai selesai. Dimulai dari perowi Qâlûn lalu berlanjut kepada perowi yang lain hingga perowi al-Dûrî.⁹⁵ Jadi tahapan pembelajaran yang pertama adalah membaca al-Quran berdasarkan satu persatu perowi dari Imam *Qirâat Sab'ah*. Totalnya seorang yang belajar kitab *Faidh al-Barakât* harus mampu membaca al-Quran dengan empat belas versi bacaan sesuai dengan jumlah para perowi Imam *Qirâat Sab'ah*.
3. *Mushafahah* per ayat dengan *jama' sughra*.⁹⁶ Sama seperti pada tahapan belajar yang pertama, pada tahapan ini juga dilakukan sampai satu juz.
4. *Mushafahah* per ayat dengan *jama' kubra*.⁹⁷ Tahapan ini juga dilakukan seperti dua tahapan sebelumnya.⁹⁸

C. KONTRIBUSI KITAB FAIDH AL-BARAKÂT FÎ SAB'I AL QIRÂAT

Sebagai sebuah karya tulis tentunya kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* yang ditulis oleh K.H. Muhammad Arwani Amin memiliki

⁹⁴ *Mushafahah* artinya belajar langsung kepada seorang ahli *Qiraat Sab'ah* dengan bertatap muka. *Mufrodat* artinya belajar *Qiraat Sab'ah* berdasarkan dari satu perowi saja.

⁹⁵ Diolah dari hasil seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani di Wisma Muslimin Kudus pada tanggal 19 Agustus 2015

⁹⁶ *Jama' sughra* yaitu membaca al-Quran dengan satu versi Imam Qiraat dari dua perowinya

⁹⁷ *Jama' kubra* yaitu membaca al-Quran dengan mengumpulkan semua versi Imam Qiraat Tujuh

⁹⁸ Diolah dari hasil seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani di Wisma Muslimin Kudus pada tanggal 19 Agustus 2015

berbagai kontribusi dalam banyak hal. Kontribusi tersebut, peneliti bagi menjadi dua.

1. Kontribusi Secara Teoritis

Kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* merupakan sebuah karya tulis di bidang Ilmu *Qiraat*. Sebagai sebuah karya tulis tentunya kitab ini mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang *qiraat* yang telah ada sebelumnya. Ini adalah salah satu kontribusi kitab ini secara teoritis.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, ulama pertama yang membawa Ilmu *Qiraat* ke Indonesia adalah K.H. Munawir dari Krapyak Yogyakarta. Melihat data itu maka dapat disimpulkan bahwa sebelumnya belum ada satupun orang Indonesia yang menguasai Ilmu *Qiraat*. Dan satu-satunya murid beliau yang berhasil menyelesaikan pelajaran *qiraat* khususnya *Qirâat Sab'ah* kepada K.H. Munawir adalah K.H. Muhammad Arwani. Hal ini menyebabkan K.H. Muhammad Arwani setelah K.H. Munawir wafat merupakan satu-satu ahli *Qirâat Sab'ah* yang dimiliki Indonesia dan menjadi rujukan utama bagi siapapun yang mempelajari *Qirâat Sab'ah* di Indonesia. Sebagai satu-satunya orang yang menguasai *Qirâat Sab'ah* dan menjadi rujukan utama dalam bidang ilmu tersebut membuat karya beliau di bidang Ilmu *Qiraat* yaitu kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* menjadi referensi utama di Indonesia bagi siapapun yang ingin mempelajari *Qirâat Sab'ah* sebelum ada karya-karya lain di bidang *qiraat* yang dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia paska beliau.

Agar penelitian tentang kontribusi kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* lebih terfokus maka peneliti telah melakukan observasi di berbagai literatur yang membahas tentang *Qirâat Sab'ah* yang telah dihasilkan oleh ahli-ahli *qiraat* Indonesia. Dari observasi tersebut ditemukan tiga karya tulis lain di bidang Ilmu *Qiraat* khususnya *Qirâat Sab'ah* yang dihasilkan ahli *qiraat* Indonesia, ketiga karya tersebut adalah *Faidh al-Asânî* karya K.H. Sya'roni Ahmadi yang merupakan

salah satu murid terbaik K.H. Muhammad Arwani Amin, Kaidah Qiraat Tujuh karya Ahmad Fatoni, dan *Mamba' al-Barakât Fî Sab'i Qirâat* karya Ahsin Sakho' Muhammad dan Romlah Widayati. Masing-masing dari karya-karya tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Yang pertama adalah *Faidh al-Asânî* karya K.H. Sya'roni Ahmadi, merupakan kitab *syarah* (penjelasan) dari kitab *al-Syâtibî*. Karya ini menjelaskan setiap bait yang ada dalam kitab *al-Syâtibî* dengan penjelasan yang ringkas namun mampu memberikan pemahaman bagi para pengkajinya. Kitab ini merupakan kitab *syarah* pertama dari kitab *al-Syâtibî* yang mampu dihasilkan oleh orang Indonesia. Untuk teknis percetakannya kitab ini dicetak menjadi tiga jilid.⁹⁹

Kitab *Faidh al-Asânî* seperti dijelaskan diatas adalah kitab *syarah* (penjelasan) *al-Syâtibî*. penjelasan bait-bait *al-Syâtibî* dalam kitab ini sangat ringkas sehingga memudahkan para pembacanya untuk cepat memahami setiap bait kitab *al-Syâtibî*, hal ini bisa dipahami karena pengarang kitab *Faidh al-Asânî* yaitu K.H. Sya'roni Ahmadi merupakan murid dari K.H. Muhammad Arwani Amin, penulis kitab *Faidh al-Barakât*. Jadi karakteristik sang guru yang menulis dengan menggunakan metode keterangan yang ringkas dan singkat namun memahami begitu melekat pada jatidiri muridnya.¹⁰⁰

Sebelum memberikan kata sambutan pada kitab *Faidh al-Asânî*, K.H. Sya'roni Ahmadi memberikan penjelasan tentang pengertian, peletakan, manfaat, keutamaan, penggagas pertama, sumber pengambilan, hukum, dan pokok-pokok bahasan Ilmu *Qiraat* serta contoh kaidah-kaidah dalam Ilmu *Qiraat*. Semua hal tersebut dijelaskan dengan bahasa yang singkat.¹⁰¹ Inilah yang menjadi salah satu keunggulan kitab ini karena tidak ditemukan hal yang sama dikarya-karya lain di bidang yang sama yang dihasilkan oleh ulama Indonesia.

⁹⁹ K.H. Sya'roni Ahmadi, *Faidh al-Asânî*, tt.h, tt.p, hlm.3

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 3

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 1

Sepertinya hal kitab *syarah* yang lain, kitab ini menjelaskan setiap bait dari kitab *al-Syâtibî*. Akan tetapi tidak per bait lalu diberi penjelasan. Jika antara satu bait ada hubungan dengan bait setelahnya maka bait-bait tersebut dirangkai menjadi rangkain beberapa bait yang cukup diberikan satu penjelasan. Kelebihan kitabnya adalah memberikan penjelasan terhadap kitab *al-Syâtibî* dengan penjelasan yang singkat dan mudah untuk dipahami. Salah satu contoh redaksi dari kitab ini adalah sebagai berikut:

وَمَالِكٌ يَوْمَ الدِّينِ زَاوِيَهُ نَاصِرٌ... وَعِنْدَ سِرَاطٍ وَالسَّرَاطُ لِي قُنْبُلٌ

بِحَيْثُ أَتَى وَالصَّادُ زَايَا أَشْمَهَا... لَدَى خَلْفٍ وَأَشْمِمٌ لِخَلَادِ الْأَوَّلِ

يعنى: (مالك) قرء باثبات الالف: على وعاصم (المشار اليهما بالراء والنون) والباقون يخذفونها (السرط +سرط) قرء بالسين فيهما, قبل كذلك امامثله من كل لفظ الصراط سواء كان بال اولا (الصرط) قرء باشمم الصاد زايا: حمزة (صرط) قرء باشمم الصاد زايا: خلف. والباقون قرؤ بالصاد الخالصة فيهما بل في جميع القرآن.

Artinya: lafad (مالك) 'Ālī dan 'Āshim(keduanya diwakili huruf ra dan nun) membaca dengan alif sedangkan yang lain membacanya dengan tanpa alif. Untuk lafad (السرط +سرط) Qonbul membacanya dengan sin, hal ini juga ia berlakukan untuk lafad yang sama baik dengan ال ataupun tidak. Hamzah membacanya dengan isymam, huruf shod dijadikan za'. Khalafpun juga sama. Sedangkan yang lainnya tetap membacanya dengan shod disemua ayat al-Quran.¹⁰²

Melihat redaksi dari kitab *Faidh al-Asânî* diatas dapat dianalisa bahwa kitab ini memberikan penjelasan kitab *al-Syâtibî* dengan penjelasan yang singkat dan mudah dipahami. Ini kelebihan dari kitab ini. Karena kitab ini murni hanya menjelaskan dari bait kitab *al-Syâtibî* maka sistematika yang digunakan tentunya mengikuti kitab *al-Syâtibî*.

¹⁰³ Inilah yang membedakan kitab ini dengan *Faidh al-Barakât* yang

¹⁰² *Ibid.*, hlm.41

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 4

sistematika penulisannya bukan berdasarkan per bab melainkan berdasarkan tertib *mushhaf*.

Yang kedua adalah Kaidah *Qiraat* Tujuh karya Ahmad Fatoni merupakan karya tulis pertama yang mengupas kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan berbahasa Indonesia yang ditulis pada tahun 1991, karya ini bisa dikatakan kitab *al-Syâtibî* versi Indonesia dikarenakan isi dari karya ini memang sumber utamanya berasal dari kitab *al-Syâtibî*. Hal ini bisa dilihat pada pendahuluannya, penulis buku ini memaparkan tentang pengenalan kitab *al-Syâtibî* yang berisis tentang biografi penulis kitab *al-Syâtibî*, sejarah kitab, kontribusi kitab *al-Syâtibî* dan kitab-kitab mana saja yang mensyarahinya. Fakta itu juga semakin diperkuat dengan metode yang digunakan buku ini yang hanya menjelaskan kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* saja seperti halnya kitab *al-Syâtibî*.¹⁰⁴

Karya ini sangat membantu para pengkaji *Qirâat Sab'ah* yang kurang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik untuk mendalami *Qirâat Sab'ah* dikarenakan pemakaian bahasa Indonesia di dalam karya ini. Hal ini menyebabkan karya ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan *qiraat* khususnya *Qirâat Sab'ah* di Indonesia. Dalam teknisnya karya ini dicetak menjadi dua jilid.¹⁰⁵

Buku ini hanya berisi kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* dan tidak dipraktikkan langsung pada ayat al-Quran seperti pada *Faidh al-Barakât*. Ini berbeda dengan *Faidh al-Barakât* yang tidak hanya membahas kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* saja akan tetapi kaidah-kaidah itu diaplikasikan langsung kepada setiap ayat al-Quran. Itulah nilai positif kitab *Faidh al-Barakât* yang tidak ditemukan dalam buku Kaidah *Qiraat* Tujuh.

¹⁰⁴ Ahmad Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, PTIQ Press, Jakarta, 2005, hlm. 16

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 1

Buku Kaidah *Qiraat* Tujuh dan kitab *Faidh al-Asânî* merupakan dua karya yang membahas kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* saja dan tidak dipraktekan langsung kepada semua ayat al-Quran. Dua karya tersebut adalah karya yang menginduk langsung kepada kitab *al-Syâtibî* dan bukan merupakan karya sebuah karya yang mengusung sesuatu yang benar-benar baru dalam khazanah keilmuan dibidang *qiraat* karena menginduk langsung kepada karya yang lain. Meskipun begitu dua karya tersebut tetaplah karya yang harus diapresiasi dikarenakan kerja keras Ahmad Fatoni dan K.H. Sya'roni Ahmadi semakin memperkaya khazanah keilmuan dibidang *qiraat* yang tentunya juga menambah jajaran referensi dalam bidang *qiraat*. Selain itu, dua karya tersebut menunjukkan besarnya perhatian para ulama *qiraat* asal Indonesia untuk menjaga eksistensi dan pengembangan kajian *qiraat* di Indonesia.

Yang terakhir adalah DR. Ahsin Sakho' Muhammad dan DR. Romlah Widayati dengan karyanya yang diberi nama *Mamba' al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat*. Karya ini memiliki sistematika penulisan seperti kitab *Faidh al-Barakât* yaitu pembahasannya per ayat dan mengikuti tata urutan seperti yang ada pada *mushhaf* al-Quran dan kupasan *qiraatnya* hanya terfokus pada *Qirâat Sab'ah* saja. Adapun dalam sistematika kitab ini, ketika mengupas *qiraat* yang ada berikut:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

تحليل القراءات:

1. (الصرط) فرش الحروف

- قبل عن ابن كثير: بالسين (الصرط) معروفا او منكرا في جميع القران
- خلف: باشمام الصاد زايا وكذلك كل لفظ (الصرط) معروفا او منكرا
- خلاد: بالاشمام في هذاالموضع فقط وله القراءة بالصاد وفي هذااللفظ وفي

بقية المواضع

قال الامام الشاطبي

وَمَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ رَاوِيهِ نَاصِرٌ 1.8.. وَعِنْدَ سِرَاطٍ وَالسَّرَاطُ لِقُنْبُلَا

طريقة الجمع

1. قالون : بالصاد (الصرط) واندرج معه ورش والبيزي وابوعمر و ابن عامر وعاصم

والكسائي وخالد في احد وجهيه

2. قبيل: بالسین (السرط)

3. حمزة: باشمام الصاد زايا (الصرط)¹⁰⁶

Melihat redaksi diatas dapat dilihat pembahasan *qiraat* di kitab ini detail. Ini menunjukkan bahwa kitab ini memuat semua hal yang ingin diketahui para pengkaji *Qirâat Sab'ah* dalam mengupas *Qirâat Sab'ah* yang ada didalam al-Quran. Dengan pembahasan yang detail tersebut tentunya membuat para pembacanya menjadi sangat paham dengan unsur-unsur *Qirâat Sab'ah* yang ada didalam al-Quran maupun dalil-dalil kaidahnya akan tetapi kedetailan tersebut membuat keterangan kitab sangat panjang sehingga kurang praktis dan ringkas terutama bagi mereka yang baru mendalami *Qirâat Sab'ah* . Ini tentunya berbeda dengan *Faidh al-Barakât*, meskipun harus diakui pembahasan *qiraat* di kitab *Faidh al-Barakât* tidak sedetail seperti apa yang ada di kitab *Mamba' al-Barakât* akan tetapi dengan penjelasan yang singkat dan ringkas namun tetap tidak mengurangi substansi pembahasan *qiraat* membuat kitab *Faidh al-Barakât* sangat memudahkan siapapun yang ingin mengkaji *Qirâat Sab'ah* secara mendalam. Selain itu, kitab ini hanya membahas *qiraat* al-Quran sampai juz tiga saja.¹⁰⁷

Setelah melihat tiga karya lain di bidang *qiraat* yang dihasilkan oleh ulama-ulama Indonesia tentunya tiga karya tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kaidah Qiraat Tujuh lebih

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 27

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm.1

memudahkan para pengkaji *Qirâat Sab'ah* yang kurang memahami bahasa Arab. Sedangkan *Faidh al-Asani* merupakan *syarah* dari kitab *al-Syâtibî* yang tentunya juga sangat membantu orang belajar kitab *al-Syâtibî* sebagai sebuah kitab yang banyak dijadikan referensi bagi banyak orang yang ingin mendalami *Qirâat Sab'ah*. Akan tetapi kedua karya ini adalah karya yang hanya menjelaskan kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* tanpa ada aplikasi langsung terhadap semua ayat al-Quran. Jadi kedua karya ini sangat membantu pada sisi teoritis bagi orang yang mempelajari *Qirâat Sab'ah* tidak dalam sisi praktisnya. Ini tentunya berbeda dengan *Faidh al-Barakât*, selain menjelaskan kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* dalam kitab ini kaidah-kaidah tersebut langsung diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran dan pembahasan ayat dilakukan sesuai dengan tata urutan ayat yang ada di *mushhaf* al-Quran sehingga sangat memudahkan pembacanya jika ingin mencari suatu ayat yang diinginkan oleh pembacanya. Maka dari itu, kitab *Faidh al-Barakât* selain membantu secara teoritis bagi orang yang mempelajari *Qirâat Sab'ah* juga sangat membantu dalam segi praktisnya karena kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* langsung bisa dipraktekan pada ayat al-Quran.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, *Mamba' al-Barakât Fî Sab'i al-Qirâat* karya Ahsin Sakho' merupakan kitab *Qirâat Sab'ah* yang sangat terperinci tidak hanya menyebutkan semua Imam *Qirâat Sab'ah* yang mempunyai versi bacaan yang berbeda dalam suatu ayat, kitab ini juga menyebutkan dasar dari kaidah yang dibahas pada suatu ayat dari kitab *al-Syâtibî* dan cara membaca *jama'* ayat tersebut. Ini tentunya berbeda dengan *Faidh al-Barakât* yang mengusung metode yang praktis, ringkas dan mudah dipahami karena pada kitab ini berbagai macam versi *qiraat* dijelaskan menjadi satu tidak dipisah-pisah, ditambah lagi kitab ini tidak menyebutkan dasar kaidah dari kitab *al-Syâtibî* karena kaidah-kaidah tersebut telah dijelaskan ketika membedah suatu ayat.

2. Kontribusi Secara Praktis

Adapun kontribusi kitab ini secara praktis adalah memudahkan orang belajar dan menguasai *Qirâat Sab'ah* dikarenakan metode yang digunakan *Faidh al-Barakât* sangat ringkas keterangannya dan langsung di praktekan pada ayat al-Quran. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penyusunan kitab ini bahwa salah satu motivasi K.H. Muhammad Arwani mengarang kitab adalah pengalaman pribadi beliau yang harus menempuh waktu yang panjang yaitu kurang lebih sembilan tahun untuk dapat *Qirâat Sab'ah*. Maka dari itu beliau berusaha menyusun sebuah kitab yang menggunakan metode yang mudah dipahami dan dipraktekan oleh orang yang ingin belajar *Qirâat Sab'ah* sehingga durasi waktu yang ditempuh seseorang untuk belajar dan menguasai *Qirâat Sab'ah* bisa lebih pendek namun tanpa mengurangi kualitas orang yang belajar *Qirâat Sab'ah*. Hal tersebut dapat direalisasikan jika memang proses belajar tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jika belajar *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *al-Syâtibî* butuh waktu sekitar sembilan tahunan untuk menguasainya maka jika dengan menggunakan kitab *Faidh al-Barakât* orang tersebut bisa menempuhnya dalam waktu kurang dari sembilan tahun. Hal inilah yang membuat kitab *Faidh al-Barakât* menjadi rujukan utama orang untuk belajar *Qirâat Sab'ah*.¹⁰⁸ Dan metode yang dikembangkan K.H. Muhammad Arwani dalam kitab *Faidh al-Barakât* merupakan metode pertama kali dalam membahas *Qirâat Sab'ah* sehingga kitab ini merupakan pelopor kitab *Qirâat Sab'ah* yang menjelaskan dan mengumpulkan kaidah-kaidah *Qirâat Sab'ah* yang dipraktekan pada ayat al-Quran.¹⁰⁹

Selain menjadi referensi utama belajar *Qirâat Sab'ah* di Pondok Pesantren Yanbu' al-Quran yang didirikan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin, kitab *Faidh al-Barakât* juga digunakan sebagai referensi

¹⁰⁸ Diolah dari hasil seminar bedah kitab *Faidh al-Barakât* oleh K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani di Wisma Muslimin Kudus pada tanggal 19 Agustus 2015

¹⁰⁹ K.H. Muhammad Arwani Amin, *Op.Cit.*, Jilid 1, hlm. 8

utama di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan *Qirâat Sab'ah* khususnya pondok-pondok pesantren yang memang pondok tersebut para santrinya fokus menghafal al-Quran dan merupakan alumni Pondok Pesantren Yanbu' al-Quran yang telah khatam *Qirâat Sab'ah*. Untuk lokalitas Kudus, selain di Pondok Pesantren Yanbu' al-Quran, kitab ini juga digunakan di Pondok Pesantren Raudhotul Mardiyah dan Pondok Pesantren Darul Furqon. Sedangkan diluar Kudus ada banyak sekali pondok pesantrena yang juga menggunakan kitab ini diantaranya adalah Pondok Pesantren Bustanul Usyaqil Quran Betengan Demak, Pondok Pesantren Munawir Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Pol Garut Selatan (Poesat) Kajen Pati, Madrasah Murotil Quran Kediri, Pondok Pesantren Maunah Sari Kediri. Selain di pelajari di pondok-pondok pesantren kitab ini juga dipelajari di lembaga formal yang ada di Kudus seperti MA Qudsiyah dan MA TBS. Sebenarnya ada banyak tempat yang menggunakan kitab ini sebagai rujukan utamanya karena berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti hampir semua pondok pesantren yang mempelajari *Qirâat Sab'ah* biasanya menggunakan kitab ini sebagai referensi utamanya akan tetapi keterbatasan data yang dimiliki peneliti yang menyebabkan hanya-hanya tempat diatas yang peneliti ketahui.¹¹⁰

Kitab ini begitu masyhur dikalangan orang yang belajar *Qirâat Sab'ah* Di Indonesia bahkan menurut penuturan putra penulis kitab *Faidh al-Barakât*, K.H. Ulil Albab Arwani, kitab ini sedang menjadi bahan penelitian untuk tesis salah satu mahasiswa Indonesia yang kini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas al-Azhar Mesir.¹¹¹

Selain memakai karya-karya ahli *qiraat* Indonesia sebagai bahan pembanding kitab *Faidh al-Barakât* untuk mengupas kontribusi kitab tersebut, peneliti juga menggunakan kitab lain yang yang dihasilkan

¹¹⁰ Data diatas diperoleh dari berbagai sumber

¹¹¹ Wawancara pribadi dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani Amin Amin, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

oleh para ahli *qiraat* luar negeri yang memiliki kurun waktu sama dengan K.H.Muhammad Arwani Amin. Hal ini dilakukan agar semakin terlihat kontribusi kitab ini dalam bidang *qiraat* yang tidak terdapat pada karya-karya yang lain.

Adapun karya lain di bidang *qiraat* yang dihasilkan oleh ulama luar negeri yang dijadikan sebagai perbandingan adalah *Fi al-Ilmi al-Qirâat, Madkhol Wa Dirasat Wa Tahqiq* yang ditulis oleh Razâk Al-Thawîl, dosen Ilmu *Qiraat* Fakultas Bahasa di Universitas Umm al-Qurâ, Mekah. Karya ini diselesaikan pada tahun 1984.¹¹² Melihat kurun waktu tersebut tentunya dekat masanya dengan kitab *Faidh al-Barakât* karena karya ini dihasilkan pada saat masa K.H. Muhammad Arwani masih hidup.

Karya ini membahas banyak hal dalam bidang *qiraat*, hal ini bisa dilihat dari judul karya ini yang berisikan pengantar, pembahasan dan penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan *qiraat*. Pembahasan pada karya ini dimulai dengan pengantar dari penulis tentang al-Quran dan sisi *qiraatnya*. Setelah itu penulis baru melakukan pembahasan tentang semua aspek- aspek yang ada pada *qiraat* al-Quran.¹¹³

Karya ini dibagi menjadi dua pokok pembahasan. Masing-masing pokok pembahasan dibagi menjadi empat bab. Pada masing-masing bab ada beberapa sub-bab pembahasan yang berkaitan dengan bab tersebut. Pada pokok pembahasan pertama membedah tentang *qiraat* dan para *qurra'*. Di pokok pembahasan pertama ini dibagi menjadi empat bab, bab pertama membahas tentang dasar-dasar Ilmu *Qiraat* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Adapun pembahasan pada bab pertama ini ada sepuluh sub-bab. Sepuluh sub-bab tersebut adalah pengertian Ilmu *Qiraat*, perbedaan-perbedaan *qiraat* dan penyebabnya, pengertian *qiraat* dan riwayat, munculnya Ilmu *Qiraat*, kapan dan dimana *qiraat* pertama kali diturunkan, pembukuan Ilmu

¹¹² Razâk Al-Thawîl , *Fi Ilmi Al-Qirâat, Madkhol Wa Dirasat Wa Tahqiq*, al-Faisholiyah, Mekah, 1984, hlm. 6

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 9-13

Qiraat, dan karya-karya yang membahas tentang Ilmu *Qiraat*, kedudukan dan cabang-cabang Ilmu *Qiraat*.¹¹⁴

Pada bab kedua membahas tentang *qiraat* yang diterima dan yang ditolak. Dimulai dari defenisi *qiraat* yang diterima, syarat-syarat *qiraat* dihukumi *mutawatîr*, pembahasan tentang standar kesesuaian dengan bahasa Arab dan *rasm* Utsmanî, pembahasan *qiraat* dari segi sanad, dan pembahasan tentang cara memilih *qiraat*. Setelah itu dilanjutkan tentang penjelasan tentang *qiraat* yang *syadz* dan contoh-contohnya, kapan mulai adanya *qiraat syadz*, pembahasan tentang *qiraat* yang *syadz* dengan sudut pandang fiqh dan bahasa serta gramatikal Arab.¹¹⁵

Di bab ketiga membahas para *qurrâ'* dari generasi awal pada masa sahabat sampai kepada para ahli *qiraat* mulai dari jajaran para *qurra'* yang masuk dalam *Qirâat Sab'ah* sampai *Qirâat Sab'a Asyarah* (*Qirâat Empat Belas*).¹¹⁶ Adapun pada bab yang keempat menjelaskan tentang tartil dalam membaca al-Quran dan hal-hal yang melingkupinya. Dimulai tentang pengertian taltil, bagaimana cara membaca al-Quran Nabi Muhammad, macam-macam bacaan, pengertian *tahqîq*, *hadr*, dan *tadwîr* serta mana dari ketiganya yang paling utama. Pada bab ini juga menjelaskan tentang tajwid, mulai dari pengertian, asal mula sampai pada pembukuannya. Setelah selesai dengan hal-hal tadi pembahasan dilanjutkan dengan masalah *makhraj* beserta jumlah keseluruhannya dan sifat-sifat huruf Arab serta kesalahan-kesalahan yang sering terjadi pada pengucapan huruf-huruf Arab.¹¹⁷

Pada pokok pembahasan yang yang kedua berkisar tentang pembahasan tentang *qiraat*. Sama seperti pada pokok pembahasan yang pertama yang berisi empat pada pokok pembahasan ini juga berisi

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 27-42

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47-66

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 67-103

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 104-127

empat bab. Pada bab yang pertama berisikan tentang *Sab'atu Ahruf*, mulai dari pengertiannya dan pendapat para ulama tentangnya, dimana *Sab'atu Ahruf* berada dalam al-Quran, hikmah adanya berbagai huruf dan *qiraat* serta bagaimana munculnya ide tentang *Qirâat Sab'ah* pertama kali.¹¹⁸

Pada bab kedua dibahas tentang pokok-pokok kaidah dalam *qiraat* dan penjelasannya. Pembahasan pada bab ini merupakan pembahasan yang paling panjang dari bab-bab yang lain. Ada banyak kaidah yang dikupas pada bab ini. Mulai dari berbagai cara berhenti dalam membaca al-Quran (*waqaf*) sampai penjelasan tentang mim *jama'* dan wawu *isbâgh*.¹¹⁹

Pada bab ketiga berisi tentang pembahasan perihal *mushhaf*. Pembahasan dimulai tentang hal asal mula adanya penyatuan *mushhaf* dan penyebaran *mushhaf Utsmanî*. Yang menarik pada bab ini adalah adanya pembahasan tentang *ha' ta'nîts*, pembahasan tentang cara membuang dan menetapkan huruf serta penjelasan tentang *hamzah qatha'* dan *washal*. Selain itu ada pembahasan tentang orang-orang yang meragukan *mushhaf Utsmanî* beserta bantahan-bantahannya. Ada juga penjelasan tentang tulisan *mushhaf Utsmanî* dan *mushhaf Imla'î*.¹²⁰ Setelah itu disebutkan juga pro-kontra yang berkisar tentang dua *mushhaf* tersebut serta pendapat yang mengakomodasi keduanya.¹²¹

Bab keempat yang merupakan bab yang terakhir pada buku ini berisi tentang hal-hal yang dibutuhkan seorang untuk mejadi seorang ahli *qiraat* meliputi sanad yang harus dimiliki orang tersebut, pengetahuan tentang ilmu gramatikal Arab dan penguasaan kaidah-

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 128-149

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 242

¹²⁰ *Mushhaf Imla'î* yaitu *mushhaf* yang ditulis dengan bentuk huruf yang bisa dimengerti dan dibaca oleh semua orang Arab dari berbagai latar belakang suku maupun dialek meskipun tidak sama persis dengan tulisan yang ada dalam *mushhaf Utsmanî*

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 278

kaidah *qiraat*.¹²² Dan karya ini ditutup dengan kesimpulan dari penulis tentang *qiraat*.

Buku ini merupakan karya yang mengupas *qiraat* dari berbagai sudut serta hal-hal yang berkaitan dengannya, bedanya dengan kitab yang sedang diteliti peneliti adalah jika buku ini membahas banyak hal yang berkaitan dengan *qiraat* maka kitab *Faidh al-Barakât* fokus pada kaidah-kaidah *qiraat* yang langsung dipraktikkan pada ayat al-Quran. Buku karya Razâk al-Thawîl memang memberikan banyak informasi bagi para pengkaji *qiraat* akan tetapi buku ini tidak menjelaskan tentang banyak hal yang tidak hanya membahas tentang kaidah-kaidah *qiraat* saja tetapi banyak hal lain. Ini tentunya membuat kitab ini menjadi panjang pembahasannya yang menyebabkan sisi praktis tidak ada dalam karya ini. Dari sini dapat dilihat kontribusi kitab *Faidh al-Barakât* yang hanya fokus pada kaidah *qiraat* yang langsung dipraktikkan pada ayat al-Quran saja tanpa yang lain. Jadi kelebihan kitab *Faidh al-Barakât* daripada karya Razak Thawil meliputi dua hal, yang pertama kitab *Faidh al-Barakât* mengkhususkan diri hanya pada kaidah-kaidah *qiraat* saja tanpa membahas yang lain dan yang kedua kitab *Faidh al-Barakât* langsung mengaplikasikan kaidah-kaidah *qiraat* kepada ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tata urutan dalam *mushhaf* al-Quran.

¹²² *Ibid.*, hlm. 288